

**KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF KEPALA SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI
DIGITAL TENAGA PENDIDIK DI SEKOLAH
DASAR ALKHAIRAAT 1 PALU**



TESIS

Tesis Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd) Pada Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana
UIN Datokarama Palu

Oleh:

MOH. RIFAD
NIM: 02.12.02.21.012

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan Penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul **“KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL TENAGA PENDIDIK DI SD ALKHAIRAAT 1 PALU”** benar merupakan karya yang ditulis sendiri, apabila dikemudian hari ternyata Tesis ini Adalah Tiruan, atau dibuat oleh orang lain, maka tesis serta gelar yang diperoleh dianggap gugur demi hukum

Palu, 1 Mei 2023 M
10 Syawal 1444 H

Penyusun,

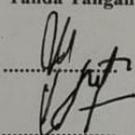
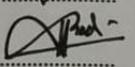
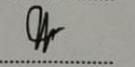
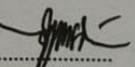
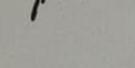
MOH. RIFAD
NIM:02.12.02.210.12

LEMBAR PENGESAHAN

**KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL TENAGA PENDIDIK DI SD
ALKHAIRAAT PALU**

Disusun oleh:
MOH. RIFAD
NIM. 02120221012

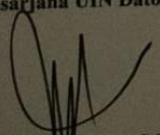
Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
pada tanggal 29 Mei 2023 M / 09 Dzulqo'dah 1444 H.

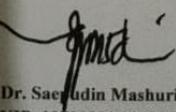
| Nama | Jabatan | Tanda Tangan |
|--|------------------|---|
| Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D | Ketua |  |
| Dr. Hamlan, M.Ag | Pembimbing I |  |
| Dr. Rusdin, M.Pd | Pembimbing II |  |
| Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D | Penguji Utama I |  |
| Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I | Penguji Utama II |  |

Mengetahui:

Direktur
Pascasarjana UIN Datokarama Palu,

Ketua Prodi Magister
Manajemen Pendidikan Islam,


Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

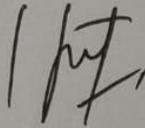

Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19700831 200901 2 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis ini berjudul "**Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Tenaga Pendidik Di Sekolah Dasar Alkhairaat 1 Palu**" oleh Moh. Rifad NIM: 02. 12.02.21.012, Mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi hasil tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diseminarkan.

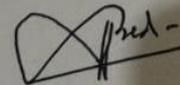
Palu, 1 Mei 2023 M
10 Syawal 1444 H

Pembimbing I



Dr. Hamlan, M.Ag.
NIP.1969060 1998031002

Pembimbing II



Dr. Rusdin, M.Pd.
NIP.196812151995021001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. آمِينَ

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah swt, atas segala limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis dengan judul “Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Tenaga Pendidik Di SD Alkhairaat 1 Palu”. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi besar Muhammad saw, keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Berbagai pihak telah membantu dalam penyusunan tesis ini. Bantuan yang diberikan baik moril maupun materil. Oleh karena itu, sepantasnya penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua penulis yang penuh kasih sayang mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh cinta kasih.
2. Istri dan anak yang menjadi penyemangat dan selalu mendukung penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu atas kebijakan dan kewenangan pada proses perkuliahan.
4. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd.,S.Sos.,M.Com.,Ph.D dan Ibu Dr. Hj. Adawiyah S. Pettalongi, M.Pd, masing-masing selaku Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana yang telah memberi kebijakan terutama dalam penyusunan tesis.

5. Bapak Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I selaku ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah banyak memberi arahan dan dorongan bagi penulis baik selama perkuliahan maupun dalam penyusunan tesis ini.
6. Bapak Dr. Hamlan M.Ag dan Bapak Dr. Rusdin M.Pd masing-masing selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberi arahan dan masukan yang sangat berguna dalam penyusunan tesis ini.
7. Bapak Firdiansyah Al Habsyi M.Pd selaku sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah banyak memberi arahan bagi penulis baik selama perkuliahan maupun dalam penyusunan tesis ini.
8. Bapak/Ibu dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah berupaya dengan tulus dan ikhlas mentransfer ilmu dan pengetahuan bagi penulis sehingga dapat menjadi landasan untuk mengembangkan dan menerapkannya dalam pendidikan.
9. Kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta staf dan kepala perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta staf yang telah melayani dengan tulus dalam memberikan ruang referensi terutama dalam penyusunan tesis ini.
10. Bapak Suhban A Lasawedi S.HI selaku kepala sekolah Alkhairaat 1 Palu yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengumpulkan data penelitian.

11. Kakak dan adikku yang telah memberi dorongan dan motivasi bagi penulis dalam menempuh perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
12. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu khususnya angkatan 2021, yang telah bersama-sama belajar dan saling berbagi ilmu dan pengalaman serta dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi selama perkuliahan.

Akhirnya penulis sadar bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak terdapat kekeliruan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Palu, 1 Mei 2023 M
10 Syawal 1444 H

Penulis,

MOH. RIFAD
NIM. 02120221012

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | I |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS..... | II |
| PENGESAHAN DEWAN PENGUJI | III |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | IV |
| KATA PENGANTAR..... | V |
| DAFTAR ISI..... | VIII |
| DAFTAR TABEL | XI |
| DAFTAR GAMBAR..... | X |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | XI |
| ABSTRAK | XII |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 12 |
| C. Tujuan dan manfaat penelitian | 13 |
| D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional | 14 |
| E. Garis-Garis Besar Isi | 17 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Penelitian Terdahulu | 19 |
| B. Konsep Dasar Kepemimpinan Transformatif | 24 |
| C. Kepala Sekolah..... | 33 |
| D. Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah..... | 41 |
| E. Literasi Digital Tenaga Pendidik | 47 |
| F. Kerangka Pemikiran..... | 66 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 67 |
| B. Lokasi Penelitian | 71 |
| C. Kehadiran Peneliti | 72 |
| D. Data dan Sumber Data | 73 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 74 |
| F. Teknik Analisis Data | 78 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data | 80 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Gambaran Umum SD Alkhairaat 1 Palu..... | 83 |
| B. Hasil Dan Pembahasan..... | 92 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 120 |
| B. Saran..... | 121 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| 1. Indikator Penelitian | 17 |
| 2. Penelitian Terdahulu | 22 |
| 3. Informan Penelitian | 77 |
| 4. Stuktur Organisasi SD Alkhairaat 1 Palu..... | 85 |
| 5. Keadaan Pendidik SD Alkhairaat 1 Palu | 87 |
| 6. Keadaan Peserta Didik SD ALkhairaat 1 Palu..... | 90 |
| 7. Keadaan Sarana Dan Prasaran | 91 |

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Depan SD Alkhairaat 1 Palu
2. Gambar Sekolah SD Alkhairaat 1 Palu
3. Perpustakaan Sekolah Alkhairaat 1 Palu
4. Ruang Kepala Sekolah SD Alkhairaat 1 Palu
5. Media Baca Alkhairaat 1 Palu
6. Kegiatan Studi Banding SD Alkhairaat 1 Palu
7. Kegiatan Pelatihan E Guru Untuk Menunjang Digitalisasi SD Alkhairaat 1 palu
8. Tenaga Pendidik dan Kepala Sekolah Saat Rapat
9. Kegiatan Upacara Hari Senin
10. Kegiatan Silaturahmi Bertemu Menteri Pendidikan Dan Ketenagakerjaan RI Di Ruang Kerja Menteri.
11. Tenaga Pendidik Melakukan Pembelajaran Menggunakan Vidio

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Penelitian
2. Pengajuan Judul Tesis
3. SK Judul Tesis
4. Surat Izin Penelitian Tesis
5. Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian
6. Time Schedule SD Alkhairaat Selama 1 Semester
7. Sertifikat SD Alkhairaat Mengikuti *Maximizing Teknologi For Learning*

ABSTRAK

Nama : Moh. Rifad
NIM : 02.12.02.1.012
Judul Tesis :Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Tenaga Pendidik Di SD Alkhairaat 1 Palu

Penelitian ini membahas tentang “Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Tenaga Pendidik di SD Alkhairaat 1 Palu”. Penelitian ini berfokus pada: (1) Bagaimana Penerapan Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Di SD Alkhairaat 1 Palu (2) Apakah Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dapat Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Tenaga Pendidik Di Sd Alkhairaat 1 Palu.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab fokus penelitian mengenai kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik di SD Alkhairaat 1 Palu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Agar data yang diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya maka diadakan pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penerapan kepemimpinan transformatif kepala sekolah di SD Alkhairaat 1 Palu dengan (a) Pengaruh idealisme kepemimpinan kepala sekolah dilakukan membangun komitmen tenaga pendidik terhadap tugas yang diberikan, melakukan supervisi dan monitoring pembelajaran tenaga pendidik secara berkala, menjadi teladan yang baik dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam merencanakan program sekolah serta komitmen dengan program tersebut. (b) Motivasi inspiratif kepemimpinan kepala sekolah dilakukan dengan komunikasi yang menginspirasi , memberi dorongan bahwa tugas tenaga pendidik dalam mengamalkan ilmu tidak hanya untuk urusan dunia tapi juga untuk bekal diakhirat, memberikan teladan yang baik, memberikan saran dan kiat dengan berbagi pengalaman. (c) Stimulus Intelektual kepemimpinan kepala sekolah dilakukan dengan sikap terbuka terhadap kritik dan saran bawahan dan melibatkan seluruh warga sekolah untuk pengambilan kebijakan. (d) Kesadaran individu kepemimpinan kepala sekolah dilakukan dengan memperhatikan dan peduli terhadap kebutuhan tenaga pendidik, menampung aspirasi, keluhan dan mencari solusi serta memberikan penghargaan maupun reward bagi guru yang berprestasi. (2) kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik dengan memberikan kebijakan umum seperti mengikuti workshop, diklat, seminar dan studi banding ke sekolah yang sudah maju dalam hal digitalisasi.

ABSTRACT

Name : Moh. Rifad
NIM : 02.12.02.1.012
Thesis Title : **The Principal's Transformative Leadership in Improving the Digital Literacy Skills of Educators at SD Alkhairaat 1 Palu**

This research discusses "Transformative Leadership of School Principals in Improving the Digital Literacy Ability of Educators at SD Alkhairaat 1 Palu". This research focuses on: (1) How the Application of Transformative Leadership of Principals at SD Alkhairaat 1 Palu (2) Whether Transformative Leadership of Principals Can Improve the Digital Literacy Skills of Educators at Sd Alkhairaat 1 Palu.

This study aims to answer the focus of research on the transformative leadership of school principals in improving the digital literacy skills of educators at SD Alkhairaat 1 Palu. The approach used in this study is a qualitative approach with a descriptive type of research. The methods used by researchers in data collection are observation, interviews, documentation and analyzed by reducing data, presenting data, and verifying data. In order for the data obtained to be guaranteed validity and credibility, a check on the validity of the data is held.

The results of this study show that (1) the application of transformative leadership of the principal at SD Alkhairaat 1 Palu with (a) The influence of the idealism of the principal's leadership is carried out to build the commitment of educators to the tasks given, supervise and monitor the learning of educators regularly, be a good example and involve all school residents in planning school programs and commitments with the program. (b) The inspirational motivation of the principal's leadership is carried out with inspiring communication, encouraging that the task of educators in practicing knowledge is not only for world affairs but also for the provision of diakhirat, providing good examples, providing advice and tips by sharing experiences. (c) The Intellectual Stimulus of the principal's leadership is carried out with an open attitude towards criticism and suggestions of subordinates and involves all school residents for policy making. (d) Individual awareness of the principal's leadership is carried out by paying attention to and caring about the needs of educators, accommodating aspirations, complaining and finding solutions and providing awards and rewards for outstanding teachers. (2) the transformative leadership of the principal in improving the digital literacy skills of educators by providing general policies such as including workshops, training, seminars and comparative studies to schools that are advanced in terms of digitalization.

تجريدي

الاسم : MOH. RIFAD
 نيم : 02.12.02.1.012
 عنوان الرسالة : القيادة التحويلية لمديري المدارس في تحسين مهارات محو الأمية الرقمية للمعلمين في SD الخيرات 1 بالو

يناقش هذا البحث "القيادة التحويلية لمديري المدارس في تحسين قدرة محو الأمية الرقمية للمعلمين في SD Alkhairaat 1 Palu". يركز هذا البحث على: (1) كيفية تطبيق القيادة التحويلية لمديري المدارس في (2) SD Alkhairaat 1 Palu ما إذا كانت القيادة التحويلية لمديري المدارس يمكن أن تحسن مهارات محو الأمية الرقمية للمعلمين في SD alkhairaat 1 Palu.

تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة عن تركيز البحث على القيادة التحويلية لمديري المدارس في تحسين مهارات محو الأمية الرقمية للمعلمين في SD Alkhairaat 1 Palu. النهج المستخدم في هذه الدراسة هو نهج نوعي مع نوع وصفي من البحث. الأساليب التي يستخدمها الباحثون في جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق وتحليلها عن طريق تقليل البيانات وتقديم البيانات والتحقق من البيانات. من أجل ضمان صحة البيانات التي تم الحصول عليها ومصداقيتها ، يتم التحقق من صحة البيانات.

تظهر نتائج هذه الدراسة أن (1) تطبيق القيادة التحويلية للمدير في SD الخيرات 1 بالو مع (أ) يتم تنفيذ تأثير مثالية قيادة المدير لبناء التزام المعلمين بالمهام الموكلة إليهم والإشراف ومراقبة تعلم المعلمين بشكل دوري ، كن مثالا جيدا وأشرك جميع المقيمين في المدرسة في التخطيط للبرامج المدرسية والالتزامات مع البرنامج. (ب) يتم تنفيذ الدافع الملهم لقيادة المدير من خلال التواصل الملهم ، مما يشجع على أن مهمة المعلمين في ممارسة المعرفة ليست فقط للشؤون العالمية ولكن أيضا لتوفير التعليم ، وتقديم الأمثلة الجيدة ، وتقديم المشورة والمشورة من خلال تبادل الخبرات. (ج) يتم تنفيذ التحفيز الفكري لقيادة المدير بموقف منفتح تجاه نقد واقتراحات المرؤوسين ويشرك جميع المقيمين في المدرسة في صنع السياسات. (د) يتم الوعي الفردي بقيادة المدير من خلال الاهتمام باحتياجات المربين والاهتمام بها، واستيعاب التطلعات، والشكوى وإيجاد الحلول، وتقديم الجوائز والمكافآت للمعلمين المتميزين. (2) القيادة التحويلية للمدير في تحسين مهارات محو الأمية الرقمية للمعلمين من خلال توفير سياسات عامة مثل تضمين ورش العمل والتدريب والتدريب والدراسات المقارنة للمدارس المتقدمة بالفعل من حيث الرقمنة.

BAB I PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat strategis dalam sebuah organisasi. Proses kepemimpinan dalam organisasi terjadi karena adanya unsur pemimpin. Menurut Drukcer, pemimpin adalah individu yang *make things happen*. Ia adalah yang membuat sesuatu menjadi sesuatu itu sendiri. Membuat organisasi menjadi organisasi yang sungguh-sungguh”.¹ Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa ada keterkaitan yang erat antara pemimpin dengan kepemimpinan. Di mana pemimpin adalah individu manusianya, sementara kepemimpinan adalah sifat yang melekat kepadanya sebagai pemimpin.

Kepemimpinan juga dimaknakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Dasarnya, kepemimpinan merupakan cara seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya agar mau bekerja sama dan bekerja efektif sesuai aturan bekerja. Selain kepemimpinan dari seorang pemimpin untuk memberikan arahan kepada bawahan, hal penting lainnya adalah motivasi yang menjadi pendorong atau yang menggerakkan pegawai, supaya dapat bekerja sama secara produktif dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Organisasi bukan saja mengharapkan pegawai mampu, cakap dan terampil, melainkan yang terpenting mereka bekerja giat dan berkeinginan untuk mencapai hasil kerja yang maksimal.

¹Drucker,P.F., *The Efective Executive*, (New York: Harper & Row,1966), 495

Kemampuan dan kecakapan pegawai tidak berarti bagi lembaga jika mereka tidak bekerja dengan baik. Kecanggihan peralatan yang didukung pegawai yang terampil dan berkualitas memberi manfaat yang besar bagi organisasi sesuai tuntutan perkembangan keadaan.²

Keberhasilan sebuah lembaga sekolah sangat ditentukan oleh kinerja semua warga sekolah, salah satunya yaitu tenaga Pendidik. Kualitas kinerja tenaga Pendidik dalam mendidik peserta didik sangat menentukan kemajuan pendidikan suatu bangsa. Berbagai analisis dan hasil penelitian menunjukkan peran dan taktik tenaga pendidik dalam menjamin keberhasilan pendidikan di tanah air, termasuk juga keberhasilan kepala sekolah. Kepala sekolah wajib menjabarkan kemampuannya dalam kompetensi professional untuk pengembangan tugas-tugas operasional dilingkungan sekolah. Pemimpin transformatif harus memimpin sumber daya manusia yang mengarah pada peningkatan penerimaan belajar, serta pengembangan visi bersama, distribusi kepemimpinan, dan penciptaan budaya organisasi yang sangat penting dalam skema restrukturisasi lembaga.³ Gaya kepemimpinan transformatif diyakini sebagai salah satu gaya yang efektif untuk memberikan perubahan yang lebih baik kepada suatu lembaga pendidikan, gaya ini juga mampu memberikan perubahan kepada warga sekolah termasuk salah satunya individu pendidik agar mereka melakukan performa dalam mengajar

²Sukarti Nengsih, Rika Gusfira, And Rivaldo Pratama, "Kepemimpinan Transformatif Di Lembaga Pendidikan Islam," *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020).

³Addin, F. N., Bintang Kejora, M. T., & Kosim, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru Di Madrasah Aliyah Ghoyatul Jihad Kabupaten Karawang. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4(2), 153. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i2.16673>

menuju arah yang lebih baik. Jika gaya kepemimpinan ini diterapkan dalam dunia pendidikan, maka dapat memberikan dampak yang baik terhadap semua sistem sekolah. Pemimpin profesional harus memiliki kekuatan untuk memimpin bawahan agar efektif dalam pekerjaan yang mereka lakukan. Pemimpin yang tidak efektif akan sulit mencapai tujuan suatu lembaga atau organisasi. Banyak teori tentang gaya kepemimpinan yang ditawarkan, semua mempunyai kelebihan dan kelemahan, teori kepemimpinan, yang dianggap efektif atau unggul adalah teori kepemimpinan transformasional, yaitu suatu pendekatan kepemimpinan dengan melakukan usaha mengubah kesadaran, membangkitkan semangat dan mengilhami bawahan atau anggota organisasi untuk mengeluarkan usaha ekstra dalam mencapai tujuan organisasi, tanpa merasa ditekan atau tertekan. Seorang pemimpin dikatakan bergaya transformasional apabila dapat mengubah situasi, mengubah apa yang biasa dilakukan, bicara tentang tujuan yang luhur, memiliki acuan nilai kebebasan, keadilan dan kesamaan. Pemimpin transformasional akan membuat bawahan melihat bahwa tujuan yang mau dicapai lebih dari sekadar kepentingan pribadinya.

Pada tahun 1970 lahir satu karya baru dari Burns, yang menginspirasi lahirnya sebuah paradigma baru kepemimpinan. Pergeseran paradigma ini membuat cara berfikir lama menjadi usang, cara berfikir baru ini menjelaskan dengan lebih baik apa yang seharusnya dijelaskan oleh cara berfikir lama. Paradigma baru ini menggabungkan apa yang bagus dari paradigma lama.

Paradigma ini disebut dengan kepemimpinan transformasional.⁴ Paradigma ini lahir dari seorang ahli politik bernama McGregor Burns. Burns adalah seorang anggota staf muda pada pemerintahan presiden Roosevelt, pada saat itu ia membuat buku biografi Roosevelt, dari menulis buku tersebutlah maka lahir ide menulis buku tentang kepemimpinan. Beliau menelaah sejumlah pemimpin nasional dan sosial yang luar biasa prestasi dan kharismanya. Beberapa pemimpin yang menjadi obyek telaahannya antara lain Gandhi, Martin Luther King, Abraham Lincoln, Hitler, Stalin, Franklin Delano Roosevelt. Dalam bukunya Burns menegaskan bahwa pemimpin-pemimpin tersebut mentransformasi para pengikutnya menjadi pemimpin-pemimpin yang lebih mampu mengarahkan dirinya sendiri, pemimpin tersebut mampu mentransformasi masyarakat. Dalam proses ini para pemimpin dan para pengikutnya saling mengangkat satu sama lain ke arah pencapaian yang baru dan pengembangan moral.⁵

Konsep kepemimpinan transformasional memuat pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang harus membangun komitmen pengikutnya untuk dengan kesadarannya membangun nilai-nilai organisasi, mengembangkan visi organisasi, melakukan perubahan-perubahan, dan mencari terobosan-terobosan baru untuk meningkatkan produktivitas organisasi.⁶ Selain itu dalam kepemimpinan transformasional, pemimpin menampilkan *idealized influence (II)*, *individualized*

⁴Saskin, M., dan Burke, W.W, "Understanding and Assessing organizational leadership", dalam K.E. Clark dan M.B. Clark, *Measure Of leadership*, (West Orange, NJ: Leadership library Of America, 1990), 297-325

⁵Burns, J.M., *leadership*, (New York: Harper & Row, 1978), 666.

⁶Wuradji. *The Educational Leadership Kepemimpinan Transformasional*, (Yogyakarta: Gama Media 2003), 30

*consideration (IC), intellectual stimulation (IS), dan inspirational motivation (IM).*⁷

Dapat dikatakan bahwa kepemimpinan transformasional sebagai pemimpin yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi bawahan dengan cara-cara tertentu. Bawahan merasa percaya, kagum, loyal dan hormat terhadap atasannya sehingga bawahan termotivasi untuk berbuat lebih banyak dari pada apa yang biasa dilakukan dan diharapkannya. Kepemimpinan transformasional pada prinsipnya memotivasi bawahan untuk berbuat lebih baik dari apa yang biasa dilakukan, dengan kata lain dapat meningkatkan kepercayaan atau keyakinan diri bawahan yang akan berpengaruh terhadap peningkatan kerja.

Kepala sekolah merupakan pemimpin di sekolah. Kepala sekolah yang substansial harus memiliki ide-ide, visi, komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang dipegang teguh, yang dapat diterjemahkan dalam program-program pendidikan jangka panjang dan struktur institusi yang manusiawi.⁸

Sebuah sekolah merupakan organisasi yang kompleks dan unik. Sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Oleh sebab itu kepala sekolah yang berhasil, yakni kepala sekolah yang mencapai tujuan sekolah serta tujuan individu yang ada di dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah juga harus memahami dan menguasai peranan organisasi dan hubungan kerjasama antara individu. Studi keberhasilan sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah orang yang menentukan fokus dan suasana sekolah. Sehingga dikatakan pula bahwa konsep

⁷Bass, B. M. dan Riggio, R. E. *Transformational Leadership 2nd edition*, (London: Lawrence Erlbaum Associates 2006), 7

⁸Robert J Starratt. *Menghadirkan Pemimpin Visioner Kiat Menegaskan Peran Sekolah*. (Yogyakarta: Kanisius. 2007), 22

keberhasilan kepemimpinan pada hakikatnya berkaitan dengan tingkat kepedulian seorang pemimpin terlibat terhadap kedua orientasi, yaitu apa yang telah dicapai oleh organisasi (*organisasi achievement*) dan pembinaan terhadap organisasi (*organizational maintenance*). Untuk dapat melaksanakan hal tersebut diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang baik. Kepemimpinan merupakan masalah yang penting bagi suatu kelompok atau suatu organisasi kelembagaan. Hal ini karena kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi bagi keberhasilan kelompok tersebut untuk mencapai tujuan. Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan tugas – tugas yang harus dilaksanakannya⁹.

Kepala sekolah apabila mampu menjadi pemimpin profesional maka akan mampu melakukan aneka bentuk transformasi potensi menjadi realitas. Kemampuan melakukan bentuk transformasi hanya dimiliki oleh para pemimpin yang mampu mengaplikasikan gaya kepemimpinan transformatif, disamping memiliki derajat intelektual dan emosional yang tinggi.¹⁰ Dengan kemampuan pemimpin yang baik dalam mengelola sekolah, terciptalah tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dan kreativitas sehingga dapat menghasilkan produktivitas kerja yang baik. Dengan kata lain, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki unsur tersebut lebih cenderung bekerja dengan baik yang berarti mereka

⁹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung:PT Remaja Rosda Karya,1999), 19.

¹⁰Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar:Kepemimpinan Transformasional Dalam Komunitas Organisasi Pembelajar* (Jakarta:PT.Bumi Aksara,2005), 7.

memiliki prestasi kerja atau kinerja yang lebih baik. Prestasi kerja dan kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.¹¹

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah tenaga pendidik. Pendidik harus mampu merespon kebutuhan peserta didik dan lingkungannya yang tengah berjibaku dengan aktivitas dunia maya. Bahkan peserta didik saat ini adalah anak-anak yang disebut sebagai digital native atau bisa juga disebut sebagai generasi digital. Generasi digital adalah mereka sudah mengenal media elektronik dan digital sejak lahir.¹²

Dunia telah mengalami perubahan kondisi yang begitu cepat yang disebut Revolusi Industri 4.0. Era ini merupakan fase keempat dari sejarah revolusi industri sejak abad ke 18. Fase pertama dari revolusi industri ini adalah Revolusi Industri 1.0 yang ditandai dengan munculnya mesin uap dalam mendukung produksi kereta api dan kapal layar. Banyak tenaga manusia yang kemudian menjadi tak terpakai lagi, karena telah digantikan oleh mesin uap ini. Dampaknya cukup terasa dengan terjadinya pengangguran masal. Selanjutnya yaitu fase Revolusi Industri 2.0 yang ditandai dengan munculnya energi listrik yang mendorong para ilmuwan untuk menemukan berbagai macam teknologi baru seperti lampu, mesin telegraf, dan kendaraan bermotor. Ilmu pengetahuan dan

¹¹Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2004), 67.

¹² Kemdikbud. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kemdikbud RI 2017

teknologi tidak berehenti disitu, IPTEK terus berkembang pesat hingga pada abad ke 20 manusia telah mampu menghasilkan mesin industri yang dikendalikan secara otomatis atau dengan sistem otomatisasi komputer. Munculnya kamera terintegrasi dengan mobile phone dan musik digital adalah fase Revolusi Industri 3.0.

Saat ini, masifnya teknologi internet yang terhubung pada setiap lini kehidupan manusia disebut Revolusi Industri 4.0. Manusia semakin banyak dimudahkan dengan munculnya perdagangan dan transportasi online. Hal ini merupakan bukti adanya integrasi manusia dengan teknologi. selain itu era ini juga ditandai dengan munculnya mobil tanpa supir, drone, berbagai macam media sosial, bio dan nanoteknologi.

Era revolusi industri ini dinyatakan oleh ristekdikti erat kaitannya dengan perekonomian digital, kecerdasan buatan, big data, robotic, dan lain lain. banyak hal-hal fundamental dalam kehidupan manusia telah berganti.¹³ Fenomena ini kemudian dikenal sebagai *disruptive (Disrupsi)*. Disrupsi ini mencerminkan perubahan tidak hanya pada hari ini namun hari esok.¹⁴

Dalam rangka menghadapi peserta didik yang sangat erat hubungannya dengan digital sebagai salah satu ciri era industri 4.0 ini tentunya pendidik harus selalu mengupgrade dirinya. Bisa jadi timbulnya permasalahan sosial di masyarakat seperti *cyberbullying* juga karena digital *native* tidak mempunyai dan

¹³Ristekdikti. Saatnya Generasi Milenial menjadi dosen Masa depan. [diakses melalui laman <http://sumberdata.ristekdikti.go.id/index.php/2022/08/29/era-revolusi-industri-4-0-saatnya-generasi-millenial-menjadi-dosen-masa-depan/> pada tanggal 29 agustus 2022]

¹⁴Renald Kasali. Meluruskan Pemahaman soal Disruption. Diambil dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2022/28/08/073000626/> meluruskan pemahaman soal. Disruption.

menguasai literasi baru. Literasi baru ini mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia.¹⁵ Literasi tersebut bersinggungan langsung dengan kemampuan manusia untuk membaca, menganalisis dan membuat simpulan berdasarkan data dan informasi yang didapat, mampu memahami cara kerja mesin, serta mempunyai keterampilan.

Istilah literasi digital telah digunakan sejak tahun 1990-an untuk merujuk kepada kemampuan untuk berhubungan dengan informasi. Konsep literasi digital muncul seiring perkembangan teknologi. Paul Gilster, tokoh yang menulis buku berjudul *Digital Literacy* untuk mendefinisikannya secara sederhana. Dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy*, literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer.¹⁶

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Yang dimaksud Literasi

¹⁵Abdul rozak. *Perlunya Literasi Baru Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0* [diakses melalui laman http://www.uinjkt.ac.id/id/perlun_ya-literasi-baru-menghadapi-erarevolusi-industri-4-0/ pada tanggal 29 agustus 2022]

¹⁶Feri sulianta, *literasi digital, riset dan perkembangannya dalam perspektif sosial studies*, (Bandung: published, 2020), 6

¹⁷Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Digital*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2017), 8

digital disini yaitu kemampuan seseorang dalam mengoperasikan perangkat komputer dan jaringan dengan baik dan bijak.

Literasi digital perlu menjadi paradigma pengetahuan yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang untuk menghadapi tantangan abad 21 yang disebut dengan abad pengetahuan digital. Abad yang dilabeli oleh para futurolog sebagai era-globalisasi akan melahirkan bentuk dunia tanpa batas (*borderless world*). Hal ini berarti, komunikasi antar manusia menjadi begitu mudah dan cepat. Akibatnya, batas-batas ruang menjadi sirna. Dalam abad ini pula dibutuhkan peran manusia yang berkualitas tinggi (kritis dan kreatif), terampil, memahami berbagai budaya, mampu berkomunikasi, berorientasi ilmu pengetahuan, dan mampu belajar sepanjang hayat (*long life learning*).¹⁸

Beberapa literasi saat ini telah dikemas dalam bentuk kecanggihan teknologi. Tidak hanya berkuat pada literasi buku kertas saja melainkan literasi dalam bentuk digital atau sering disebut dengan literasi digital. Konsep awal dari literasi hanya merujuk pada kemampuan untuk membaca dan menulis teks serta kemampuan untuk memaknai. Namun semakin berkembangnya era globalisasi, konsep literasi mulai terbagi dalam beberapa bentuk. Salah satunya yakni literasi digital.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya saat ini kita sedang memasuki era baru yang disebut dengan era digital ataupun abad digital. Era dimana segala sesuatu dilakukan dengan memanfaatkan media digital. Baik dalam bidang ekonomi,

¹⁸Yukaristia, *Literasi: Solusi Terbaik Untuk Mengatasi Problematika Sosial Di Indonesia*, (Bandung: CV Jejak, 2019), 11

sosial, atau bahkan pendidikan. Dengan adanya literasi digital hal tersebut dapat menjadi sebuah pengaruh yang besar khususnya dalam bidang pendidikan. Dimana, seseorang akan mendapatkan kesadaran baru, pengetahuan baru, kemampuan baru, dan dapat membuka potensi masyarakat dalam memanfaatkan media digital dengan baik, bijak, dan tepat sasaran, serta tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku maupun dari nilai-nilai islam.

Globalisasi dan percepatan kemajuan teknologi memberikan dampak yang begitu signifikan dalam berbagai bidang. Lebih khususnya dalam bidang pendidikan. Hadirnya teknologi memberikan wajah baru bagi perkembangan dunia pendidikan dan hal tersebut menjadi peluang serta perubahan besar bagi sistem, proses, ataupun pelaku-pelaku pendidikan itu sendiri. Hal itu menjadi sebuah tantangan baru bagi para tenaga pendidik untuk berinovasi dalam pendidikan guna kebermanfaatannya, lebih efektif dan efisien. Dalam halnya literasi digital dan hal tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti literasi digital yang dijadikan sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal bahwa peneliti mengamati bahwa kepala sekolah mampu menerapkan kepemimpinan transformatif yang diketahui dari kemajuan signifikan yang ada didalamnya. Di antaranya adalah memberi pengaruh ideal yang selaras dengan tata perilaku budaya setempat, menyebabkan tingginya kepercayaan, simpati, dan loyalitas pengikut terhadap pemimpin, adanya visi misi sekolah yang jelas, peningkatan jumlah siswa, kepala sekolah melakukan pendekatan untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter yang bermakna memanusiakan manusia dalam lingkungan sekolah. Di sisi lain tenaga

Pendidik di SD Alkhairaat palu Secara garis besar memiliki dasar kemampuan dalam dunia digital dan pengoperasian beberapa aplikasi yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, sebagaimana dalam wawancara singkat peneliti dengan kepala sekolah SD Alkhairaat palu:

umumnya tenaga pendidikan di sekolah SD Alkhairaat palu ini secara umum sudah faham terkait dengan teknologi, karena umumnya mereka itu masih berusia disekitaran 25-35 kebawah umumnya, jadi untuk terkait dengan teknologi untuk proses pembelajaran itu alhamdulillah secara umum tenaga pendidik kita mampu

pernyataan di atas menunjukkan bahwa hasil observasi di SD Alkhairaat palu menunjukkan bahwa tenaga pendidik memang sudah memiliki dasar dalam dunia digital dan pengoperasian aplikasi-aplikasi meeting yang biasa digunakan dalam proses kegiatan pendidikan.

Hal tersebut yang kemudian menarik peneliti untuk lebih dalam lagi mengadakan penelitian di SD Alkhairaat 1 palu mengenai Kepemimpinan transformatif Kepala Sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kepemimpinan transformatif kepala sekolah di SD alkhairaat 1 Palu?
2. Apakah kepemimpinan transformatif kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik di SD alkhairaat 1 Palu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya, setiap kegiatan penelitian mempunyai tujuan dan manfaat.

Adapun tujuan dan manfaat penelitian dalam kajian proposal tesis ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis penerapan kepemimpinan transformatif kepala sekolah di SD Alkhairaat 1 palu?
- b. Untuk mengetahui signifikansi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital tenaga pendidik di SD alkhairaat 1 Palu?

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat:

- a. Secara teoretis : Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah keilmuan khususnya perkembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam yang berkaitan dengan kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital tenaga pendidik serta untuk menambah khazanah keilmuan dikalangan akademisi.
- b. Secara praktis : Bagi sekolah diharapkan dengan penelitian ini yaitu sebagai bahan masukan bagi penentu kebijakan dalam upaya pembinaan pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya sekolah.

D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

Sebelum melangkah lebih jauh dan memudahkan pembaca memahami judul Proposal tesis ini maka perlu diadakan penegasan istilah/definisi operasional agar tidak menimbulkan asumsi yang berbeda pada setiap pembaca.

1. Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah

Istilah kepemimpinan transformasional dibangun dari dua kata, yaitu kepemimpinan (*leadership*) dan transformasional (transformasional). Kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain yang bergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sementara kata transformasional berinduk dari kata *to transform*, yang bermakna mentransformasikan atau mengubah suatu menjadi bentuk lain yang berbeda. Misalnya mentransformasi visi menjadi realita, panas menjadi energi, potensi menjadi aktual, dan sebagainya.¹⁹ Yukl mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai proses yang mempengaruhi keseluruhan anggota organisasi yang dapat memberikan pengaruh besar di dalam bangunan organisasi. Komitmen yang terbentuk tersebut untuk lebih memajukan organisasi di dalam mencapai misi, dan tujuan organisasi.²⁰

Wahjosumidjo mendefinisikan kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, dimana

¹⁹Sudirwan Danim, *Membangun Kepemimpinan Transformasional di Sekolah*, 53-54

²⁰Sukarti Nengsih, Rika Gusfira, and Rivaldo Pratama, "Kepemimpinan Transformatif Di Lembaga Pendidikan Islam," *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020).

diselenggarakan proses belajar-mengajar.²¹ Lebih lanjut dikemukakan bahwa sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus mampu menjadi figur penengah dan sumber informasi bagi bawahannya serta sebagai pemecah masalah yang terjadi di sekolah yang dipimpinnya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kepala sekolah diartikan sebagai orang (guru) yang memimpin suatu sekolah atau bisa disebut dengan guru kepala.²² Sedangkan E Mulyasa mengemukakan pendapat bahwa kepala sekolah adalah pejabat tertinggi di sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan” dilihat dari status dan cara pengangkatan tergolong resmi “*Formal Leader* atau *Operasional Leader*” tergantung prestasi dan kemampuannya di dalam memainkan peran sebagai pemimpin pendidikan pada sekolah yang telah diserahkan tanggung jawab kepadanya.²³

2. Literasi Digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Yang dimaksud Literasi

²¹Wahjosumidjo. *Kepemimpinan kepala sekolah Tinjauan Teoritik serta Permasalahannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010), 83

²²Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Pertama Edisi Ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 549

²³E Mulyasa *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011) 11

²⁴Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Digital*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2017), 8

digital disini yaitu kemampuan seseorang dalam mengoperasikan perangkat komputer dan jaringan dengan baik dan bijak.

3. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang dimaksud di sini tidak lain adalah guru. Pengertian Guru menurut bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.²⁵ Pengertian tenaga pendidik, menurut istilah, antara lain disebutkan oleh Rosetiyah NK, adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.²⁶

Berdasarkan penegasan istilah tersebut di atas dapat dirumuskan definisi operasional judul tesis kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik adalah kepemimpinan transformasional kepala sekolah merupakan kemampuan seorang kepala sekolah dalam bekerja dengan tenaga pendidik untuk mentransformasikan secara optimal sumber daya sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna sesuai dengan target capaian yang telah ditetapkan. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini yaitu dengan melihat kemampuan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik, adapun indikator tersebut pada tabel berikut:

²⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 651.

²⁶Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 49.

TABEL 1.1
Tabel Indikator

| No | Variabel | Indikator |
|----|---|--|
| 1 | Kepemimpinan Transformatif kepala sekolah | Pengaruh Idealisme (<i>Idealized Influence</i>) |
| | | Konsiderasi Individual (<i>Individualized consideration</i>) |
| | | Stimulasi Intelektual (<i>Intellectual stimulation</i>) |
| | | Motivasi Inspirasional (<i>Inspirational motivation</i>) |
| 2 | Literasi Digital | Literasi informasi |
| | | <i>Digital Scholarship</i> |
| | | <i>Learning Skills</i> |
| | | <i>ICT Literacy</i> |
| | | <i>Communication and Collaboration</i> |
| | <i>Media Literacy</i> | |

E. Garis-garis Besar Isi

Gambaran awal isi tesis ini, peneliti perlu mengemukakan garis-garis besar isi tesis yang bertujuan agar menjadi informasi awal terhadap masalah yang diteliti. Tesis ini terdiri dari lima bab. Untuk mendapatkan gambaran isi dari masing-masing bab, berikut akan diuraikan garis besar isinya.

Pembahasan bab I, merupakan bab pendahuluan terdiri dari latar belakang, yang nantinya akan dijadikan titik tolak suatu permasalahan. Pembahasan selanjutnya dikemukakan pada rumusan masalah sebagai landasan berpijak dalam pembahasan proposal tesis ini, sehingga lebih terarah dan sistematis. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang tinjauan dan manfaat penelitian baik dari segi ilmiah maupun dari segi praktisnya. Dalam uraian berikutnya peneliti memberikan definisi dari setiap kata/istilah yang termuat dalam judul untuk

memudahkan pembaca dan selanjutnya pembahasan pada bab ini adalah memuat garis-garis besar isi.

Penjelasan bab II, peneliti mengemukakan penelitian terdahulu untuk meninjau sejauh mana masalah dalam penelitian ini pernah ditulis orang lain secara mendalam, selanjutnya tentang kajian pustaka yang dijadikan sebagai kerangka acuan teoritis dan uraian Tesis ini dengan pembahasan Konsep kepemimpinan, kepemimpinan transformatif kepala sekolah, dan literasi digital tenaga pendidik dan selanjutnya kerangka pikir yang dijadikan sebagai pedoman dan landasan dalam penelitian.

Bab III, metode penelitian, menjelaskan secara rinci kerangka kerja metodologis yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian hingga penulisan tesis, meliputi sub bab: jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, peneliti akan menguraikan gambaran umum sekolah dasar Alkhairaat 1 Palu, hasil dan pembahasan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

Bab V, merupakan penutup dari isi tesis ini. Berisikan kesimpulan yang tentunya senantiasa mengacu pada rumusan masalah yang dikaji serta saran yang merupakan input dari peneliti yang berkaitan dengan kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu*

Peninjauan terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk meninjau sejauh mana masalah dalam penelitian ini pernah ditulis orang lain secara mendalam. Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan telah diuji kebenarannya berdasarkan metode yang digunakan pada penelitian tersebut. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan referensi untuk membandingkan penelitian yang sekarang dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian tentang Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Digital Tenaga Pendidik Sekolah Dasar Alkhairaat 1 Palu. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aswar Anwar tentang “Pengaruh Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Smpn 1 Awangpone Kabupaten Bone”.²⁷ Meskipun penelitian di tersebut juga membahas tentang kepemimpinan transformatif kepala sekolah terhadap kinerja guru namun pada penelitian peneliti lebih difokuskan pada penelitian kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital

²⁷A Anwar, “Pengaruh Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMPN 1 Awangpone Kabupaten Bone,” *Jurnal Ekonomi ...* (2018), [http://repositori.uinalauddin.ac.id/id/eprint/11851%0Ahttp://repositori.uinalauddin.ac.id/11851/1/PengaruhKepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMPN 1 Awangpone Kabupaten Bone.pdf](http://repositori.uinalauddin.ac.id/id/eprint/11851%0Ahttp://repositori.uinalauddin.ac.id/11851/1/PengaruhKepemimpinan%20Transformatif%20Kepala%20Sekolah%20terhadap%20Kinerja%20Guru%20di%20SMPN%201%20Awangpone%20Kabupaten%20Bone.pdf).

tenaga pendidik. Terdapat beberapa perbedaan penelitian dengan yang dilakukan peneliti, sebagai berikut: tempat penelitian di atas yaitu di sekolah berbasis umum sementara peneliti melakukan penelitian di sekolah yang berbasis Islam. Objek penelitian di atas adalah kepemimpinan transformatif kepala sekolah terhadap kinerja guru yang ada di sekolah tersebut sementara objek yang dituju peneliti adalah kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital tenaga pendidik. Namun penelitian di atas pun memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kepemimpinan transformatif kepala sekolah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Beta Kumalasari tentang “Pengaruh Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Amal Semarang”. Tentunya ada perbedaan dan persamaan pada penelitian di atas dan penelitian peneliti. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian Beta Kumalasari ini lebih fokus meneliti tentang pengaruh kepemimpinan transformatif kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di sekolah dasar islam, di fokuskan pada pengaruh kepemimpinan transformatif sekolah terhadap momotivasi kerja guru sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya pada kepemimpinan transformative kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital tenaga pendidik. Kemudian adapun persamaan penelitian diatas dan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti kepemimpinan transformatif kepala sekolah.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Silviana Eka Minanda yaitu tentang “Kepemimpinan Kepala Sekolah Model Kepemimpinan Transformatif”. Pada penelitian ini sudah pasti ada perbedaan dan persamaannya dalam hal meneliti.

Penelitian Silviana Eka Minanda memfokuskan objek penelitiannya pada peningkatan mutu Pendidikan sedangkan peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital tenaga pendidik. Kemudian pada penelitian di tersebut juga memiliki kesamaan dengan penelitian si peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kepemimpinan transformatif kepala sekolah.

Keempat, Penelitian Rahmawati, Mahasiswi Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, angkatan 2018, dengan judul tesis “Analisis Kesenjangan Literasi Digital Mahasiswa Program Studi PAI PTKIN Indonesia”, Pada penelitian ini sudah pasti ada perbedaan dan persamaannya dalam hal meneliti. Penelitian Rahmawati memfokuskan objek penelitiannya pada aspek kesenjangan literasi digital mahasiswa PAI PTKIN Indonesia. sedangkan peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital tenaga pendidik. Kemudian pada penelitian di tersebut juga memiliki kesamaan dengan penelitian si peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang literasi digital.

Kelima, Penelitian Qory Qurratun A’yuni, mahasiswi S1 Departemen Informasi Dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya, dengan judul “Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital Pada Remaja SMP, SMA Dan Mahasiswa Di Kota Surabaya”. Tentunya ada perbedaan dan persamaan pada penelitian di atas dan penelitian peneliti. Adapun perbedaannya

adalah dalam penelitian Qory Qurratun A'yuni, ini lebih focus mengkaji mengenai tingkat kompetensi literasi digital pada remaja di Surabaya yang menunjukkan tingkat literasi digital remaja berdasarkan aspek hypertextual navigation sudah tergolong tinggi. Sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya pada kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital tenaga pendidik. Kemudian adapun persamaan penelitian di atas dan penelitian peneliti yaitu sama-sama literasi digital.

penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sejalan pengamatan yang dilakukan peneliti menemukan beberapa penelitian yang mengkaji kepemimpinan transformatif kepala sekolah dan literasi digital dalam bentuk karya tulis ilmiah, skripsi dan tesis. Oleh karena itu, sebagai upaya dalam penambahan literatur pendukung penelitian maka peneliti telah mengidentifikasi beberapa penelitian terdahulu tersebut ke dalam tabel di bawah ini.

TABEL 1.2
Tabel Penelitian Terdahulu

| NO | NAMA | JUDUL PENELITIAN | PERBEDAAN | PERSAMAAN |
|-----------|-----------------|---|---|---|
| 1 | Aswar Anwar | Pengaruh Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMPN 1 Awangpone Kabupaten Bone | Tempat penelitian sekolah berbasis umum, metode penelitian menggunakan kuantitatif | Meneliti kepemimpinan transformatif kepala sekolah |
| 2 | Beta Kumalasari | Pengaruh Kepemimpinan | Metode penelitian menggunakan | Meneliti kepemimpinan |

| | | | | |
|---|----------------------|--|--|---|
| | | Transformatif Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Bina Amal Semarang | kuantitatif, fokus penelitian kepemimpinan transformatif kepala sekolah terhadap kerja guru | transformatif kepala sekolah |
| 3 | Silviana Eka Minanda | Kepemimpinan Kepala Sekolah Model Kepemimpinan Transformatif | Lebih focus ke penignkatan mutu pendidikan | Meneliti kepemimpinan transformatif, metode penelitian |
| 4 | Rahmawati | Analisis Kesenjangan Literasi Digital Mahasiswa Program Studi PAI PTKIN Indonesia | Focus pelitian hanya literasi digital | Penggunaan teori literasi digital, dan penggunaan metodologi dalam penelitian |
| 5 | Qory Qurratun A'yuni | Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Tingkat Kompetensi | Focus penelitian mengenai tingkat kompetensi literasi digital pada remaja, sedangkalan peneliti focus pada | Metode penelitan deskriptif, penelitan literasi digital |

| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | | Literasi Digital Pada Remaja SMP, SMA Dan Mahasiswa Di Kota Surabaya) | kepemimpinan transformative kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik. | |
|--|--|---|--|--|

B. Konsep Dasar Kepemimpinan Transformatif

1. Pengertian Kepemimpinan Transformatif

Istilah kepemimpinan transformasional dibangun dari dua kata, yaitu kepemimpinan (*leadership*) dan transformasional. Menurut Griffin dan Ebert, kepemimpinan (*leadership*) adalah proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁸ Menurut David L. Goetsch dan Stanley B. Davis kepemimpinan adalah kemampuan untuk menginspirasi orang guna menciptakan suatu komitmen total, diinginkan dan sukarela terhadap pencapaian tujuan organisasional atau melebihi pencapaian tujuan tersebut.²⁹ Sementara Gary Johns, mengartikan kepemimpinan sebagai suatu proses mempengaruhi yang memungkinkan manajer membuat orang-orangnya bersedia mengerjakan sebagai pekerjaan untuk mencapai tujuan

²⁸Griffin W. Ricky dan Ebert J. Ronald, *Business, edisi-5*, (New Jersey: Prentice Hall International Inc, 1999), 228.

²⁹ David L. Goetsch dan stanly B. Davis, *Manajemen Mutu Total*, ahli bahasa; Benyamin Molan, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), 169

organisasi.³⁰ Sedangkan F. E. Fiedler dalam Burhanuddin, kepemimpinan adalah suatu proses di mana kemampuan seseorang pemimpin untuk mempengaruhi anggota kelompok tergantung pada situasi tugas dan tingkat kesesuaian gaya kepemimpinan, personalitas, dan pendekatan terhadap kelompok yang dipimpin.³¹

Sementara kata *transformatif* berinduk dari kata *to transform*, yang bermakna mentransformasikan atau mengubah suatu menjadi bentuk lain yang berbeda. Misalnya mentransformasi visi menjadi realita, panas menjadi energi, potensi menjadi aktual, dan sebagainya.³²

Yukl mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai proses yang mempengaruhi keseluruhan anggota organisasi yang dapat memberikan pengaruh besar di dalam bangunan organisasi. Komitmen yang terbentuk tersebut untuk lebih memajukan organisasi di dalam mencapai misi, dan tujuan organisasi.³³ Bass menjelaskan bahwa dampak yang ditimbulkan dari penerapan kepemimpinan transformasional adalah pengikut merasakan kepercayaan, kekaguman, dan kesetiaan terhadap pemimpin. Pemimpin dengan karakteristik model transformasional mendorong para pengikut untuk melakukan yang lebih dari pada sebelumnya. Pemimpin transformasional dapat mengubah budaya organisasi yang terbentuk sebelumnya. Kuhnert, dan Lewis menjelaskan bahwa seorang pemimpin transformasional mempunyai rasa kewajiban moral atau tercapainya

³⁰ Gary Johns, *Organizational*, (United of America: Happer Collins Collage Publiser, 1996), 305

³¹ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 120

³² Sudirwan Danim, *Membangun Kepemimpinan Transformasional di Sekolah*, 53-54

³³ Sukarti Nengsih, Rika Gusfira, and Rivaldo Pratama, "KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM," *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020).

tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebagai nilai yang hendak dicapai bersama. Yang pada gilirannya juga didopsi oleh para pengikutnya.

Frans menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan suatu cara untuk mempengaruhi orang lain sedemikian sehingga mereka mau dan rela memunculkan kebijakan dan kapabilitas terbaiknya di dalam proses penciptaan nilai. Sebagai konsekwensinya, para anggota dapat diharapkan bekerja dengan gairah dan semangat kerja tinggi secara berkesinambungan, mereka juga berkembang menjadi pemimpin di lingkungan masing-masing. Tidak mengherankan kalau pemimpin transformasional menciptakan pemimpin-pemimpin berikutnya.³⁴

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, penulis menyimpulkan kepemimpinan *transformasional* didefinisikan sebagai model kepemimpinan yang mengutamakan pemberian kesempatan, dan atau mendorong semua unsur yang ada di dalam sekolah (guru, siswa, pegawai, orang tua siswa, masyarakat, dan sebagainya) bersedia tanpa paksaan, berpartisipasi secara optimal dalam mencapai tujuan ideal sekolah.

Para pemimpin *transformasional* adalah seorang yang sadar akan prinsip perkembangan organisasi dan kinerja manusia sehingga ia berupaya mengembangkan segi kepemimpinannya secara utuh melalui pemotivasian terhadap staf dan menyerukan cita-cita yang lebih tinggi dan nilai-nilai moral seperti kemerdekaan, keadilan dan kemanusiaan, bukan didasarkan atas emosi,

³⁴Frans Mardi Hartono, *Paradigma Baru Manajemen Indonesia, Menciptakan Nilai dengan Bertumpu Pada Kebajikan dan Potensi Insani*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 512

seperti misalnya keserakahan, kecemburuan, atau kebencian.³⁵ Dan kepemimpinan *trasformasional* akan membangkitkan dirinya hanya semata-mata untuk jalan kebenaran, keadilan kemerdekaan, kasih sayang, persaudaraan, menenangkan hati dan pikiran karyawan, pembelajaran karyawan dan demi perubahan dan perbaikan bersama.³⁶ Berdasarkan pernyataan yang telah di jelaskan sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan *transformasional* adalah agen perubahan yang memotivasi bawahannya untuk mencapai cita-cita yang lebih tinggi dan memiliki visi ke depan yang jelas. Menurut penulis kepemimpinan *transformasional* adalah upaya perubahan terhadap bawahan untuk memberikan kebebasan berfikir dan bekerja sesuai dengan keahliannya sendiri dengan mempertimbangkan tujuan organisasi.

2. Model Kepemimpinan Transformatif

Konsep awal mengenai kepemimpinan transformatif dikemukakan oleh Burns pada tahun 1978 dan dikembangkan lebih lanjut oleh Bass pada tahun 1985.³⁷ Menurut Bass Syarat utama untuk menjadi seorang pemimpin transformasional adalah menjadi seorang figur pemimpin yang terampil. Memimpin di dalam model kepemimpinan ini bertugas untuk memberikan visi, arahan, dan inspirasi. Artinya ketika pemimpin tersebut berada disekitar pengikutnya. Mereka dapat mengangkat aspirasi seluruh anggota yang disekitarnya, serta dapat menyatukan mereka untuk mencapai tujuan bersama.

³⁵Aan Komariah dan Cepi Tritna, *Visioner Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 77-78.

³⁶Mohammad Karim, *Pemimpin Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Binawa Pesindo, 2015) 119-122

³⁷B.M. Bass, Personal Selling and Transactional/Transformational Leadership, (*Journal of Personal Selling & Sales Management*, Vol. XVII, No. 3, Summer 1997), hlm. 19-28.

Selain itu kepemimpinan *transformatif* juga mampu memberikan inspirasi bagi anggota untuk mendapatkan prestasi sebaik mungkin, ketika para pemimpin tidak berada disekitar mereka.

Bass dan Aviola dalam Komariah mengusulkan empat dimensi dalam dasar kepemimpinan transformatif dengan konsep “4I” yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*.³⁸ dapat penulis paparkan sebagai berikut:

a. “I” pertama adalah *Idealized influence* (pengaruh ideal)

Pemimpin dengan karakter ini adalah pemimpin yang memiliki karisma dengan menunjukkan pendirian, menekankan kepercayaan, menempatkan diri pada isu-isu yang sulit, menunjukkan nilai yang paling penting, menekankan pentingnya tujuan, komitmen dan konsekuen etika dari keputusan, serta memiliki visi dan *sence of mission*.

Idealized influence merupakan perilaku yang menghasilkan rasa hormat (*respect*) dan rasa percaya diri (*trust*) dari orang-orang yang dipimpinnya. *Idealized influence* mengandung makna saling berbagi resiko, melalui pertimbangan atas kebutuhan yang dipimpin atas kebutuhan pribadi, dan perilaku etis. Sifat-sifat karismatik, yaitu gabungan ciri-ciri dan tingkah laku unggul pemimpin.³⁹ Kharismatik merupakan ciri-ciri unggul dan tingkah laku unggul pemimpin seperti sanggup berkorban demi organisasi, menunjukkan keyakinan

³⁸Aan Komariah dan Cepi Tritna, *Visioner Leadership Menuju Sekolah Efektif*, 79

³⁹Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2013), 153

dan kewajiban, berpegang kuat pada nilai-nilai organisasi dan menekankan kepada pentingnya mempunyai misi bersama.⁴⁰

Kepemimpinan kharismatik merupakan proses pemimpin mempengaruhi bawahan dengan menimbulkan emosi-emosi yang kuat. Karisma merupakan kekuatan pemimpin yang besar untuk memotivasi mitra kerjanya dalam melaksanakan tugasnya. Bawahan mempercayai atasan karena mempunyai pandangan, nilai dan tujuan yang dianggap benar, oleh karena itu pemimpin yang mempunyai karisma lebih besar dan akan lebih mudah mempengaruhi dan mengarahkan mitra usahanya agar bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pimpinannya.⁴¹

b. “I” kedua adalah *inspirational motivation* (motivasi inspirasi)

Inspirasional adalah seorang pemimpin yang bertindak dengan cara memotivasi dan menginspirasi bawahan yang berarti mampu mengkomunikasikan harapan-harapan yang tinggi dari bawahanya. Pemimpin inspirasional mampu mendorong bawahan untuk menetapkan suatu tujuan yang menantang dengan standar yang tinggi. Adanya tujuan yang menantang ini diharapkan akan mampu mendorong bawahan untuk memfokuskan pada usaha yang keras dalam mencapai target tersebut.⁴² Pemimpin mempunyai sikap tanggung jawab yang tinggi dan suka menolong bawahan yang berada dalam kesulitan. Para bawahan menyenangi pemimpin mereka dengan organisasinya.⁴³ Jadi disimpulkan bahwa pemimpin

⁴⁰Supardi, *Sekolah Efektif (Konsep Dasar dan Praktiknya)* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 60

⁴¹Eka Prihatin, *Teori Administrasi Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), 106

⁴²Ibid 109

⁴³Supardi, *Sekolah Efektif (Konsep Dasar dan Praktiknya)* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 62

dengan karakter ini mempunyai visi yang menarik untuk masa depan, menetapkan standar yang tinggi bagi para bawahan, optimis dan memiliki antusiasme, memberikan dorongan dan arti terhadap apa yang perlu dilakukan.

c. “I” ketiga adalah *intellectual stimulation* (ransangan intelektual)

Pemimpin yang mendemonstrasikan tipe kepemimpinan yang senantiasa menggali ide-ide baru dari solusi yang kreatif dari orang-orang yang dipimpinnya. Ia juga selalu mendorong pendekatan baru dalam melakukan pekerjaan.⁴⁴ Pemimpin senantiasa mengajak para bawahan membuat keputusan dengan bukti-bukti yang kongkret serta meyakinkan para bawahan tentang perlunya bekerja sebagai suatu kelompok dan bukan secara individu untuk mencapai tujuan organisasi.⁴⁵

Pemimpin yang menggunakan rangsangan intelektual berarti mengenalkan cara pemecahan masalah secara cerdas, rasional, dan hati-hati sehingga anggota mampu berpikir tentang masalah dengan cara baru dan menghasilkan pemecahan yang kreatif.⁴⁶

d. “I” keempat adalah *individualized consideration* (perhatian individu)

Perhatian secara individual merupakan cara yang digunakan oleh pemimpin untuk memperoleh kekuasaan dengan bertindak sebagai pembimbing, memberi perhatian secara individual dan dukungan secara pribadi kepada bawahannya. Dengan demikian pemimpin dapat melihat adanya perbedaan yang terdapat pada

⁴⁴Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan (Cet. VI; Bandung : Alfabeta, 2013), 153

⁴⁵Supardi, *Sekolah Efektif (Konsep Dasar dan Praktiknya)* (Cet. I; Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), 62

⁴⁶Eka Prihatin, *Teori Administrasi Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), 107

bawahannya atau mitra kerjanya. Hal ini akan mempermudah pemimpin dalam memberikan perlakuan terhadap masing-masing bawahannya.⁴⁷

Perhatian individual merupakan perhatian yang memberikan penekanan kepada puncak-puncak keperluan yang dapat menimbulkan kepuasan kepada pengikut-pengikut. Pemimpin senantiasa mendengar, berbincang serta menolong menyelesaikan masalah dan perkara yang bersifat pribadi.

Selain dari paparan di atas masih banyak para ahli yang mencoba untuk dapat memahami karakteristik dari kepemimpinan transformasional. Seperti yang dilakukan oleh Krishnan pada tahun 2001, yang menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional sangat dekat hubungannya dengan kepercayaan diri. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pimpinan transformasional, tinggi pada tujuan hidup, kemandirian pribadi, kontrol interpersonal, dan kepercayaan diri sosial.⁴⁸

3. Karakteristik Kepemimpinan Transformatif

Karakteristik pemimpin transformatif menurut Komariah dan Triatna adalah sebagai berikut.⁴⁹ (1) Pemimpin yang memiliki wawasan jauh ke depan dan berupaya memperbaiki dan mengembangkan organisasi bukan untuk saat ini tetapi di masa datang, dan oleh karena itu pemimpin ini dapat dikatakan pemimpin *visioner*. (2) Pemimpin sebagai agen perubahan dan bertindak sebagai katalisator, yaitu yang memberi peran mengubah sistem ke arah yang lebih baik. Katalisator

⁴⁷ Ibid 108

⁴⁸Eli Konorti, "The 3D Transformational Leadership Model," *Journal of American Academy of Business Cambridge* 14, no. September (2008): 10–20.

⁴⁹Aan Komariah dan Capi Triatna. *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*. (Jakarta: Bumi Aksara 2006) 78

adalah sebutan lain untuk pemimpin transformatif karena ia berperan meningkatkan segala sumber daya manusia yang ada. Berusaha memberikan reaksi yang menimbulkan semangat dan daya kerja cepat semaksimal mungkin, selalu tampil sebagai pelopor dan pembawa perubahan.

Wuradji menyatakan pemimpin transformatif memiliki karakteristik (1) Membangun kesadaran pengikutnya akan pentingnya semua pihak mengembangkan, dan perlu semua pihak harus bekerja keras untuk meningkatkan produktivitas organisasi. (2) Mengembangkan komitmen berorganisasi dengan mengembangkan kesadaran ikut memiliki organisasi (*sense of belonging*), kesadaran untuk ikut bertanggung jawab menjaga keutuhan dan kehidupan organisasi, serta berusaha memelihara dan memajukan organisasi (*sense of responsibility*).⁵⁰

Lebih lanjut Marshall Sashkin dan Molly Sashkin menyebutkan bahwa terdapat tiga karakteristik dari pemimpin transformasional yaitu.⁵¹ (1) pemimpin transformatif memiliki tingkat rasa percaya diri yang tinggi. Bahkan lebih penting lagi, dia butuh keyakinan semacam itu untuk menanamkan rasa percaya diri kepada bawahannya yang melaksanakan tugas-tugas organisasi; (2) pemimpin transformatif memiliki suatu kebutuhan yang tinggi akan kekuasaan. Inilah yang memotivasi dia untuk memimpin, yang nantinya akan digunakan untuk memberi manfaat bagi staf dan organisasi; (3) pemimpin transformatif memiliki tingkat kemampuan kognitif yang tinggi, yakni kemampuan untuk memahami rantai

⁵⁰Wuradji. *The Educational Leadership (Kepemimpinan Transformasional)*. (Yogyakarta: Gama Media 2009), 30

⁵¹marshall sashkin dan molly sashkin prinsip kepemimpinan. (jakarta: erlangga.2007) 135

sebab akibat yang rumit yang terjadi pada rentang waktu yang relatif panjang, selain itu juga untuk membangun masa depan organisasi.

Dari pendapat-pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakteristik kepemimpinan transformasional secara umum merupakan pemimpin yang *visioner*, pemimpin yang selalu membawa perubahan sistem ke arah yang lebih baik, membangun kesadaran dan komitmen pengikutnya untuk meningkatkan produktivitas organisasi

C. Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakteristik tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia.⁵²

Karena sifatnya yang kompleks dan unik itulah sehingga sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu Kepala dan Sekolah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu

⁵² Wahjosumidjo *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 81

organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan Sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.⁵³

Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid menerima pelajaran. Kata memimpin dari rumusan tersebut mengandung makna luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁴

Adapun kewenangan kepala sekolah sebagai pemimpin untuk mencapai tujuan sekolah adalah mengatur dan mengelola tiga hal pokok, yaitu personil, sarana dan dana. Sebagai seorang manager, kepala sekolah harus mampu dan mempunyai kemampuan manajemen yang memadai untuk menjalankan tugasnya. Kemampuan ini sangat mendukung pada saat mengatur personil atau SDM yang dimiliki sekolah.⁵⁵

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, ia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala

⁵³ Ibid 83

⁵⁴ Ibid 83

⁵⁵Sholeh, Muhamad. "Keefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)* 1.1 (2016): 41-54.

sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Wahyusumidjo mengemukakan pendapat bahwa:

kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid sebagai penerima pelajaran.⁵⁶

Sedangkan E Mulyasa mengemukakan pendapat bahwa

kepala sekolah adalah pejabat tertinggi di sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan” dilihat dari status dan cara pengangkatan tergolong resmi “*Formal Leader* atau *Operasional Leader*” tergantung prestasi dan kemampuannya di dalam memainkan peran sebagai pemimpin pendidikan pada sekolah yang telah diserahkan tanggung jawab kepadanya.⁵⁷

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan dengan sebaik mungkin, termasuk di dalamnya sebagai pemimpin pengajaran. Harapan yang segera mencul dari kalangan guru, siswa, staf administrasi, pemerintah, dan masyarakat adalah agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan seefektif mungkin untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan yang diemban dalam mengoprasikan sekolah.⁵⁸

Hal tersebut akan tercapai jika kepala sekolah mau dan mampu membangun komitmen dan bekerja keras untuk menjadikan sekolah yang dipimpinnya menjadi sekolah yang berkualitas dan yang menjadi yang terbaik di daerahnya. Pencapaian

⁵⁶Wahjosumidjo *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 83.

⁵⁷E Mulyasa *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011) 11

⁵⁸Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Cet. I; Jogjakarta:Ar-Ruzz, 2013), 239.

kualitas terbaik ini dapat dicapai, jika kepala sekolah berusaha menciptakan perubahan dengan cara memberi inspirasi kepada guru untuk bekerja dengan mengembangkan kemampuan kreativitas, inovatif, efektif dan menyenangkan.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang guru yang diangkat secara formal menjadi pemimpin sekolah, yang bertugas memimpin dan mensinergikan seluruh komponen dan potensi sekolah dan lingkungan disekitarnya agar tercipta kerjasama untuk memajukan sekolah.

2. Fungsi Kepala Sekolah

Dalam memajukan pendidikan tak lepas dari sikap kepedulian seorang atasan kepada sekolah yang ia pimpin, namun begitu banyak kepala sekolah saat mereka telah menjabat sebagai kepala, mereka tidak mengetahui fungsi mereka sendiri, berikut peneliti menguraikan fungsi kepala sekolah dalam memajukan dunia pendidikan yang lebih baik.

E. Mulyasa menguraikan ada 7 fungsi utama Kepala Sekolah, yaitu:⁶⁰

a. Kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik)

kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat

⁵⁹Syaiful Segala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*(Cet. II:Bandung:Alfabeta, 2012), 124-125

⁶⁰Mulyasa *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta : PT. Bumi Aksara 2013), 40

memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus akan terus senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompotensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien Dalam melakukan fungsinya sebagai edukator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat unruk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan di sekolahnya. Fungsi kepala sekolah sebagai *educator* adalah menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class* dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.

Sebagai *educator* kepala sekolah harus selalu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman semasa menjadi guru, wakil kepala sekolah, atau anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya demikian pula halnya pelatihan dan penataran yang pernah diikuti. Upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya sebagai *educator*, khususnya dalam peningkatan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kepala sekolah membimbing guru melalui pendidikan dan pelatihan
2. Kepala sekolah membimbing guru melalui sumber belajar

3. Kepala sekolah membimbing guru melalui pertemuan MGMP
4. Kepala sekolah menciptakan iklim sekolah
5. Kepala sekolah memberikan motivasi.⁶¹

b. Kepala sekolah sebagai *manajer*

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti: MGMP/MGP tingkat sekolah, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan diluar sekolah, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.⁶²

c. Kepala sekolah sebagai *Administrator*

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya.⁶³

d. sekolah sebagai *supervisor*

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat

⁶¹Ibid

⁶² Ibid

⁶³ Ibid

dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kepala sekolah sebagai *supervisor* harus diwujudkan dalam:

1. Menyusun program supervisi KBM
2. Membimbing dan melaksanakan program pengajaran
3. Melaksanakan evaluasi/hasil Analisa
4. Melaksanakan program perbaikan/pengajaran

Disamping itu, kepala sekolah sebagai *supervisor* harus memperhatikan prinsip-prinsip supervisi agar pelaksanaan supervisi berjalan secara efektif. Dengan demikian, Kepala sekolah sebagai *supervisor* mempunyai peran dan tanggungjawab membina, memantau, dan memperbaiki proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga terciptanya peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil yang memuaskan. Tanggungjawab ini dikenal dan dikategorikan sebagai tanggung jawab supervisi. Supervisi sebagai proses membantu guru guna memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran kurikulum. Hal ini, terkandung bahwa kepala sekolah adalah *supervisor* dalam membantu guru secara individual maupun kelompok untuk memperbaiki pengajaran dan kurikulum serta aspek lainnya.

e. Kepala sekolah sebagai *Leader* (pemimpin)

Dalam teori kepemimpinan setidaknya ada dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala

sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.

f. Kepala sekolah sebagai *innovator*.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai *inovator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan yang baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

g. Kepala sekolah sebagai motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar (PSB).

Salah satu standar yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah standar tentang kepala sekolah/madrasah yang tertuang didalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007. Dalam aturan ini pemerintah menentukan standar kualifikasi seseorang untuk diangkat sebagai kepala sekolah atau madrasah, antara lain kualifikasi umumnya adalah:

(1)Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma IV kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi, (2)Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah usia setinggi-tingginya adalah 56 tahun, (3) Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali TK/RA memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 tahun, (4) Memiliki

pangkat serendah-rendahnya III/c bagi PNS dan bagi non PNS diseterakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang. sedangkan kualifikasi khusus jenjang lembaga pendidikannya, yang meliputi: 1) Berstatus sebagai guru, 2) Mempunyai sertifikat sebagai guru, 3) Memiliki sertifikat kepala sekolah.⁶⁴

D. Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah

1. Konsep Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah

Kepemimpinan transformatif kepala sekolah merupakan ujung tombak dan kemudi bagi jalanya lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tanpa memiliki pemimpin yang adaptif dan kreatif, menyebabkan kurang optimalnya lembaga pendidikan, bahkan dapat mengalami kemunduran. Kepemimpinan transformatif pada dasarnya antara pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ke tingkat moralitas dan motivasi lebih tinggi.⁶⁵

Kepala Sekolah sebagai pimpinan adalah subjek yang harus melakukan transformasi kepemimpinan melalui pemberian bimbingan, tuntutan atau anjuran kepada yang dipimpinnya agar tujuan sekolah tercapai. Penerapan pola kepemimpinan transformasional dapat menunjang terwujudnya perubahan sistem persekolahan.⁶⁶ Untuk menjawab berbagai masalah yang dihadapi disekolah, pola kepemimpinan transformasional merupakan salah satu pilihan bagi kepala sekolah untuk memimpin dan mengembangkan sekolah yang berkualitas. Pernyataan tersebut didukung oleh Bush dan Coleman yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformatif tidak hanya mengandalkan karisma personalnya,

⁶⁴ Ibid

⁶⁵Cucu Sumaryani, *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi Sekolah Terhadap Produktivitas Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2009), 61.

⁶⁶Danim dan Suparno. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Ke kepala sekolahan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 47.

akan tetapi ia harus mencoba untuk memberdayakan stafnya serta melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinannya.⁶⁷ Selanjutnya Wuradji juga menyatakan kepemimpinan transformasional memiliki penekanan dalam hal pernyataan visi dan misi yang jelas, penggunaan komunikasi secara efektif, pemberian rangsangan intelektual, serta perhatian pribadi terhadap permasalahan individu anggota organisasinya.⁶⁸ Dengan penekanan pada hal-hal seperti itu, diharapkan kepala sekolah akan mampu meningkatkan kinerja tenaga pengajarnya dalam rangka mengembangkan kualitas sekolahnya.

Salah satu inti aktivitas kepemimpinan adalah melakukan transformasi. Kepemimpinan transformatif kepala sekolah menuntut kemampuannya dalam berkomunikasi, terutama komunikasi persuasif. Danim dan Suparno menyatakan bahwa kepala sekolah yang mampu berkomunikasi persuasif dengan komunitasnya akan menjadi faktor pendukung dalam proses transformasi kepemimpinannya, sebaliknya, pemimpin yang tidak mampu berkomunikasi secara persuasif dengan komunitasnya akan menjadi penghambat transformasi kepemimpinannya.⁶⁹ Selain itu, komunikasi dan motivasi berprestasi dari kepala sekolah juga turut mewarnai perilaku pelayanan pendidikan kepada peserta didik dan masyarakat melalui kepemimpinan yang diterapkannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio bahwa kepemimpinan transformasional akan

⁶⁷Bush, Tony dan Coleman, Marianne. *Leadership and Strategic Management in Education*. (London Sage Publications Company, 2000) 73

⁶⁸Wuradji. *The Educational Leadership (Kepemimpinan Transformasional)* (Yogyakarta: Gama Media, 2009) 50

⁶⁹Danim dan Suparno. *Manajemen*, 48

tampak apabila pemimpin memotivasi pengikutnya untuk melihat kepentingannya masing-masing, sehingga dapat bermanfaat bagi kepentingan organisasinya.

Kepemimpinan transformasional diyakini akan mampu menjawab tantangan sekolah secara kekinian, karena hadirnya kepemimpinan transformasional menurut Danim dan Suparno sangat potensial dalam mengembangkan komitmen tingkat tinggi pada diri guru untuk merespon kompleksitas dan ketidakpastian yang bersifat alami atau warisan tradisi dari agenda reformasi sekolah.⁷⁰ Hal tersebut dipertegas oleh Bush dan Coleman dari hasil penelitiannya yang mengungkapkan bahwa tingkat organisasi sekolah memiliki pengaruh terhadap persepsi guru terhadap efektivitas dan pengembangan.⁷¹ Persepsi tersebut memiliki korelasi positif dengan kepemimpinan transformasional. Implementasi kepemimpinan transformasional akan mempermudah usaha kepala sekolah mempercepat atau melakukan percepatan pertumbuhan kapasitas guru-guru dalam mengembangkan diri, bekerja lebih cerdas, bahkan lebih keras untuk mewujudkan reformasi sekolah.⁷²

Kepala sekolah yang mampu melakukan transformasi kepemimpinan dapat dikatakan juga dapat mengubah potensi institusinya menjadi energi untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa. Dengan demikian kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat diartikan sebagai bentuk atau gaya yang diterapkan kepala sekolah dalam mempengaruhi bawahannya

⁷⁰Ibid, 51

⁷¹Bush, Tony dan Coleman, Marianne. *Leadership*, 73

⁷²Danim dan Suparno. *Manajemen*, 52

(guru, tenaga administrasi, siswa, dan orang tua peserta didik) untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

2. *Dimensi Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah*

menurut Bass dan Aviola dalam bukunya Komariah dan Triatna, kepala sekolah dapat mentransformasikan bawahannya melalui empat dimensi yang terdiri atas.⁷³

- a. Pengaruh Idealisme (*Idealized Influence*), yang dijelaskan sebagai perilaku yang menghasilkan rasa hormat dan rasa percaya diri dari orang yang dipimpinnya. *Idealized Influence* bermakna pemimpin menjadi contoh ideal bagi pengikutnya.⁷⁴ Lebih lanjut Meilina Bustari menjelaskan bahwa *Idealized Influence* mengandung makna bahwa kepala sekolah dan para tenaga pendidik saling berbagi resiko melalui pertimbangan kebutuhan para tenaga pendidik di atas kebutuhan pribadi dan perilaku moral secara etis.⁷⁵
- b. *Konsiderasi Individual (Individualized consideration)*, yaitu pemimpin merefleksikan dirinya sebagai seorang yang penuh perhatian dalam mendengarkan dan menindaklanjuti keluhan, ide, harapan-harapan, dan segala masukan yang diberikan tenaga pendidik dan staf. *Individualized consideration* mengandung arti pemimpin memberikan perhatian individual pada masing-masing bawahannya Selanjutnya Meilina Bustari menjelaskan

⁷³Aan Komariah dan Cepi Triatna. *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 79

⁷⁴Wiwik Wijayanti, dkk. *Model Kepemimpinan Transformasional Guru dalam Implementasi Program Sekolah Sehat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) II Kota Yogyakarta. Penelitian Yogyakarta* (FIP UNY, 2011), 7

⁷⁵Meilina Bustari. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi. Makalah. Konferensi Internasional Manajemen Pendidikan (Icemat)*. (Yogyakarta: UNY, 2011), 180

bahwa *Individualized consideration* dalam hal ini kepala sekolah senantiasa memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dari tenaga pendidik, stafnya, serta melibatkan mereka dalam suatu pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja organisasi.⁷⁶

- c. Stimulasi Intelektual (*Intellectual stimulation*), yaitu pemimpin yang mempraktikkan inovasi-inovasi. Sikap dan perilaku kepemimpinannya didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkembang dan secara intelektual ia mampu menterjemahkannya dalam bentuk kinerja yang produktif. *Intellectual stimulation* berarti pemimpin mendorong inovasi dan kreativitas dengan cara mempertanyakan asumsi-asumsi yang selama ini dipakai dan mendukung upaya pemecahan masalah.⁷⁷ Sedangkan menurut Meilina Bustari *Intellectual stimulation* mengandung makna bahwa kepala sekolah sebagai intelektual, senantiasa menggali ide-ide baru dan solusi yang kreatif dari para stafnya dan tidak lupa selalu mendorong staf mempelajari dan mempraktikkan pendekatan baru dalam melakukan pekerjaan.⁷⁸
- d. Motivasi Inspirasional (*Inspirational motivation*), tercermin dalam perilaku yang senantiasa menyediakan tantangan bagi pekerjaan yang dilakukan staf dan memperhatikan makna pekerjaan tersebut bagi para staf. *Inspirational motivation* bermakna pemimpin membangun antusiasme, optimis, dan semangat tim.⁷⁹ Meilina Bustari menjelaskan pula *Inspirational motivation* mengandung makna bahwa kepala sekolah menunjukkan atau

⁷⁶Ibid, 181

⁷⁷ Wiwik Wijayanti, dkk. *Model Kepemimpinan*. 7

⁷⁸ Meilina Bustari. *Kepemimpinan Transformasional* 181

⁷⁹ Wiwik Wijayanti, dkk. *Model Kepemimpinan*. 7

mendemonstrasikan komitmen terhadap sasaran organisasi sekolah melalui perilaku yang dapat diobservasi para staf (guru dan karyawan).⁸⁰ Kepala sekolah berperan sebagai motivator yang bersemangat untuk terus membangkitkan antusiasme dan optimisme guru dan karyawan.

Dari empat dimensi kepemimpinan transformasional kepala sekolah tersebut, dapat dilihat bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki sifat-sifat (1) kharismatik, yang meliputi menjadi figur sekolah, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, membangkitkan rasa saling menghargai pendapat, memperlakukan bawahan dengan hormat. (2) kepekaan individu, yang meliputi mengamati guru dalam mengekspresikan gagasan dan pendapat mereka, mempertinggi perasaan optimis guru terhadap masa depan, memberikan penghargaan kepada guru. (3) stimulasi intelektual, yang meliputi mengkondisikan skat-skat perbedaan secara fleksibel serta memberikan kebebasan berpendapat, merubah problem lama menjadi cara-cara yang baru, mendorong guru untuk mampu berfikir dengan cara-cara yang baru dalam kegiatan. (4) inspirasi individu, yang meliputi mengkomunikasikan harapan yang tinggi pada guru, mengemukakan tujuan utama melalui cara yang sederhana dan mudah dimengerti untuk direalisasikan.

⁸⁰ Meilina Bustari. *Kepemimpinan Transformasional* 180

E. Literasi Digital Tenaga Pendidik

1. Pengertian Literasi Digital

Istilah literasi digital telah digunakan sejak tahun 1990-an untuk merujuk kepada kemampuan untuk berhubungan dengan informasi. Konsep literasi digital muncul seiring perkembangan teknologi. Paul Gilster, tokoh yang menulis buku berjudul *Digital Literacy* untuk mendefinisikannya secara sederhana. Dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy*, literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer.⁸¹

Bawden menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi.⁸²

Hague juga mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk membuat dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda; untuk

⁸¹Feri sulianta, *literasi digital, riset dan perkembangannya dalam perspektif sosial studies*, (Bandung: published, 2020), 6

⁸²Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Digital*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2017), 7

membuat, berkolaborasi, dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut.⁸³ Lain halnya menurut Martin, literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi, teknologi, visual, media, dan komunikasi. Dengan enam keterampilan literasi dasar tersebut, Martin merumuskan beberapa dimensi literasi digital berikut ini:

- (a). Literasi digital melibatkan kemampuan aksi digital yang terikat kerja, pembelajaran, kesenangan dan aspek lain dalam kehidupan sehari-hari.
- (b). Literasi digital secara individual bervariasi tergantung situasi sehari-hari yang ia alami dan juga proses sepanjang hayat sebagaimana situasi hidup individu itu.
- (c). Literasi digital melibatkan kemampuan mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap dan kualitas personal selain itu juga kemampuan merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi tindakan digital sebagai bagian dari penyelesaian masalah/tugas dalam hidup.
- (d). Literasi digital juga melibatkan kesadaran seseorang terhadap tingkat literasi digitalnya dan pengembangan literasi digital.⁸⁴

Literasi digital sendiri dapat dipandang sebagai bagian dari literasi media dan konsep literasi digital ini bukanlah konsep yang benar-benar baru. Selain literasi digital, sebenarnya terdapat konsep lain yang disebut dengan literasi komputer yang muncul pada tahun 1980-an. Namun, konsep ini memiliki makna yang terbatas karena merujuk pada literasi komputer secara teknis atau penguasaan komputer semata. Oleh karena itu, konsep literasi digital kemudian mengemuka karena pengertiannya tidak hanya terkait dengan penguasaan teknis komputer melainkan juga pengetahuan dan juga emosi dalam menggunakan media dan perangkat digital, termasuk internet.

⁸³Indah Kurnianingsih, Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, September 2017, 62.

⁸⁴Dyna Herlina S, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Literasi Digital*. <http://staff.uny.ac.id/sites/...msc/membangun-karakter-bangsa-melalui-literasidigital.pdf>, diakses 20 september 2022.

Literasi digital dimaknai bukan hanya sebatas proses anak berinteraksi dengan media digital, dalam hal ini internet, tapi juga bagaimana kontribusi interaksi itu pada beragam aspek tumbuh kembang anak.⁸⁵

Dari beberapa pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Komponen-Komponen Dalam Literasi Digital

Menurut Beetham, Littlejohn dan Mc. Gill terdapat tujuh elemen penting dalam literasi digital diantaranya:⁸⁶

a. Literasi informasi

Literasi informasi adalah kemampuan pengguna media digital untuk menemukan, menafsirkan, mengevaluasi, mengelola, hingga membagikan informasinya melalui akun sosial media yang mereka kelola untuk dikonsumsi publik.

b. Digital *Scholarship*

Digital Scholarship adalah elemen yang mencakup partisipasi aktif pengguna media digital dalam kegiatan akademik untuk menjadikan informasi

⁸⁵Novi kurnia, dkk, *Literasi Digital Keluarga Teori Dan Praktik Pendampingan Orangtua Terhadap Anak Dalam Berinternet* (Yogyakarta: Center For Digital Society (CfDS), 2017), 8

⁸⁶Stella Stefany, Dkk, "Literasi Digital Dan Pembukaan Diri", *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi Universitas Padjadjaran*, Vol. 2, No. 1, 2017, 15

dari media digital tersebut sebagai referensi data, misalnya pada praktek penelitian atau penyelesaian tugas sekolah.

c. *Learning Skills*

Learning Skills adalah keterampilan para pengguna media digital untuk bisa menggunakan teknologi untuk mendukung aspek kehidupannya seperti proses belajar mengajar, kerja sama tim (*team work*) untuk meningkatkan performa.

d. *ICT Literacy*

ICT Literacy fokus pada kemampuan pengguna media digital untuk mengadopsi, menyesuaikan dan menggunakan perangkat digital baik aplikasi dan layanannya, serta persepsi pengguna terhadap teknologi yang dapat memajukan kehidupan.

e. *Communication and Collaboration*

Dimensi ini terkait dengan partisipasi aktif pengguna media digital untuk mengefisiensikan waktu. Hal ini erat kaitannya dengan media sebagai digital, yang memiliki konvergensi, seperti mengaktifkan koneksi antara akun instagram dengan facebook untuk mengirimkan informasi yang tentunya akan menghemat waktu pengguna itu sendiri.

f. *Media Literacy*

Literasi media adalah kemampuan pengguna media digital yang secara kritis dan kreatif dapat menyaring informasi yang beredar di berbagai media. Hal ini dapat dicontohkan dengan tidak mencari berita dari satu sumber saja, melainkan mencari sumber berita lain sebagai perbandingan untuk mengukur akurasi data.

3. *Prinsip Dasar Pengembangan Literasi*

Konsep literasi digital, sejalan dengan terminologi yang dikembangkan oleh *UNESCO* pada tahun 2011, serta tidak bisa dilepaskan dari kegiatan literasi, seperti membaca dan menulis. Literasi digital merupakan kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital.⁸⁷

Prinsip dasar pengembangan literasi digital, antara lain, sebagai berikut: ⁸⁸

- a. Pemahaman Prinsip pertama dari literasi digital adalah pemahaman sederhana yang meliputi kemampuan untuk mengekstrak ide secara implisit dan ekspilisit dari media.
- b. Saling Ketergantungan Prinsip kedua dari literasi digital adalah saling ketergantungan yang dimaknai bagaimana suatu bentuk media berhubungan dengan yang lain secara potensi, metaforis, ideal, dan harfiah. Dahulu jumlah media yang sedikit dibuat dengan tujuan untuk mengisolasi dan penerbitan menjadi lebih mudah daripada sebelumnya. Sekarang ini dengan begitu banyaknya jumlah media, bentuk-bentuk media diharapkan tidak hanya sekadar berdampingan, tetapi juga saling melengkapi satu sama lain.
- c. Faktor Sosial Berbagi tidak hanya sekadar sarana untuk menunjukkan identitas pribadi atau distribusi informasi, tetapi juga dapat membuat pesan

⁸⁷Novi kurnia, dkk, *Literasi Digital Keluarga Teori Dan Praktik Pendampingan Orangtua Terhadap Anak Dalam Berinternet*, (Yogyakarta: Center For Digital Society (CfDS), 2017). 8

⁸⁸Ibid, h. 9

tersendiri. Siapa yang membagikan informasi, kepada siapa informasi itu diberikan, dan melalui media apa informasi itu berikan tidak hanya dapat menentukan keberhasilan jangka panjang media itu sendiri, tetapi juga dapat membentuk ekosistem organik untuk mencari informasi, berbagi informasi, menyimpan informasi, dan akhirnya membentuk ulang media itu sendiri.

- d. Kurasi Berbicara tentang penyimpanan informasi, seperti penyimpanan konten pada media sosial melalui metode “*save to read later*” merupakan salah satu jenis literasi yang dihubungkan dengan kemampuan untuk memahami nilai dari sebuah informasi dan menyimpannya agar lebih mudah diakses dan dapat bermanfaat jangka panjang. Kurasi tingkat lanjut harus berpotensi sebagai kurasi sosial, seperti bekerja sama untuk menemukan, mengumpulkan, serta mengorganisasi informasi yang bernilai.

Pendekatan yang dapat dilakukan pada literasi digital mencakup dua aspek, yaitu pendekatan konseptual dan operasional. Pendekatan konseptual berfokus pada aspek perkembangan kognitif dan sosial emosional, sedangkan pendekatan operasional berfokus pada kemampuan teknis penggunaan media itu sendiri yang tidak dapat diabaikan.

4. Kompetensi Literasi Digital

Kompetensi berasal dari kata *competence* yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara utuh yang merupakan dialektika (perpaduan) antara pengetahuan serta kemampuan.⁸⁹

⁸⁹Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih, *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 18

Dalam arti umum kompetensi mempunyai makna yang hampir sama dengan keterampilan hidup atau “*life skill*”, yaitu kecakapan-kecakapan, keterampilan untuk menyatakan, memelihara, menjaga, dan mengembangkan diri. Kompetensi atau keterampilan hidup dinyatakan dalam kecakapan, kebiasaan, keterampilan, kegiatan, perbuatan, atau performansi yang dapat diamati bahkan dapat diukur.

Seseorang dapat menguasai literasi digital secara bertahap karena satu jenjang lebih rumit dari pada jenjang sebelumnya. Kompetensi digital mensyaratkan literasi komputer dan teknologi. Namun, untuk dapat dikatakan memiliki literasi digital maka seseorang harus menguasai literasi informasi, visual, media, dan komunikasi.

Terdapat beberapa versi yang menjadi kompetensi literasi digital. Diantaranya menurut Paul Gilster, Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi), Tular Nalar, Badan Siber Dan Sandi Negara (BSSN), Dan Kementerian Komunikasi Dan Informatika, Siberkreasi & Deloitte. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Paul Gilster mengelompokkannya ke dalam empat kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang, sehingga dapat dikatakan berliterasi digital antara lain:⁹⁰

1. Pencarian Di Internet (*Internet Searching*)

Kompetensi sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan internet dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Kompetensi ini mencakup komponen yakni kemampuan untuk melakukan pencarian informasi

⁹⁰Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih, *Ibid*, 16

dengan menggunakan search engine, serta melakukan berbagai aktivitas di dalamnya.

2. Pandu Arah *Hypertext* (*Hypertextual Navigation*)

Kompetensi ini sebagai suatu keterampilan untuk membaca serta pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan *hypertext*. Jadi seseorang dituntut untuk memahami navigasi (pandu arah) suatu *hypertext* dalam web *browser* yang tentunya sangat berbeda dengan teks yang dijumpai dalam buku teks. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: pengetahuan tentang *hypertext* dan *hyperlink* beserta cara kerjanya, pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan browsing via internet, pengetahuan tentang cara kerja web meliputi pengetahuan tentang *bandwidth*, *http*, *html*, dan *url*, serta kemampuan memahami karakteristik halaman web.

3. Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*)

Kompetensi ini merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara online disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh link *hypertext*. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi yakni persepsi pengguna dalam memahami tampilan suatu halaman web yang dikunjungi, kemampuan menganalisa latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi, kemampuan mengevaluasi suatu alamat web dengan cara memahami macam-macam domain untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu,

kemampuan menganalisa suatu halaman web, serta pengetahuan tentang FAQ dalam suatu *newsgroup*/group diskusi.

4. Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*).

Kompetensi ini sebagai suatu kemampuan untuk menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka. Hal ini dilakukan untuk kepentingan tertentu baik pendidikan maupun pekerjaan. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yaitu: kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet, kemampuan untuk membuat suatu personal newsfeed atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dan berlangganan berita dalam suatu *newsgroup*, *mailing list* maupun grup diskusi lainnya yang mendiskusikan atau membahas suatu topik tertentu sesuai dengan kebutuhan atau topik permasalahan tertentu, kemampuan untuk melakukan crosscheck atau memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh, kemampuan untuk menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi, serta kemampuan untuk menyusun sumber informasi yang diperoleh di internet dengan kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan jaringan.

b. Menurut Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) merumuskan 10 kompetensi literasi digital pada tahun 2018 sebagai kerangka berpikir untuk merumuskan panduan penulisan seri literasi digital Japelidi. Kesepuluh kompetensi literasi digital Japelidi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengakses, yaitu Kompetensi dalam mendapatkan informasi dengan mengoperasikan media digital.
2. Menyeleksi, yaitu Kompetensi dalam memilih dan memilah berbagai informasi dari berbagai sumber yang diakses dan dinilai dapat bermanfaat untuk pengguna media digital.
3. Memahami, yaitu Kompetensi memahami informasi yang sudah diseleksi sebelumnya.
4. Menganalisis, yaitu Kompetensi menganalisis dengan melihat plus dan minus informasi yang sudah dipahami sebelumnya.
5. Memverifikasi, yaitu Kompetensi melakukan konfirmasi silang dengan informasi sejenis.
6. Mengevaluasi, yaitu Kompetensi dalam mempertimbangkan mitigasi risiko sebelum mendistribusikan informasi dengan mempertimbangkan cara dan platform yang akan digunakan.
7. Mendistribusikan, yaitu Kompetensi dalam membagikan informasi dengan mempertimbangkan siapa yang akan mengakses informasi tersebut.
8. Memproduksi, yaitu Kompetensi dalam menyusun informasi baru yang akurat, jelas, dan memperhatikan etika.
9. Berpartisipasi, yaitu Kompetensi untuk berperan aktif dalam berbagi informasi yang baik dan etis melalui media sosial maupun kegiatan komunikasi daring lainnya.

10. Berkolaborasi, yaitu Kompetensi untuk berinisiatif dan mendistribusikan informasi yang jujur, akurat, dan etis dengan bekerja sama pemangku kepentingan lainnya.⁹¹
- c. Menurut Kurikulum Tular Nalar yang diusung oleh Mafindo, MAARIF Institute, dan Love Frankie merumuskan 8 kompetensi yang digunakan sebagai indikator pengguna media digital dengan penekanan pada berpikir kritis (critical thinking). Kompetensi yang mengelaborasi berbagai model ini terdiri dari:
1. Mengakses
 2. mengelola informasi
 3. mendesain pesan
 4. memproses informasi
 5. berbagi pesan
 6. membangun ketangguhan diri
 7. perlindungan data, dan
 8. kolaborasi.⁹²
- d. Menurut Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) menawarkan lima kompetensi literasi digital yang terdiri dari:
1. kelola data informasi, yakni kemampuan mengakses dan mengevaluasi data dan informasi secara cermat dan bijak.

⁹¹Zainuddin Muda Z, Monggilo, dkk, *Modul Cakap Bermedia Digital*,(Jakarta: Kementerian Komunikasi Dan Informatika, Japelidi, Siberkreasi, 2021), 5

⁹²ibid, 7

2. komunikasi dan kolaborasi, yakni kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara etis dengan warganet lainnya.
 3. kreasi konten, yakni kemampuan menyunting dan memproduksi konten digital untuk tujuan baik.
 4. keamanan digital, yakni kemampuan untuk melindungi privasi dan keamanan diri dari berbagai ancaman digital.
 5. serta partisipasi dan aksi, yakni kemampuan untuk memanfaatkan media digital untuk berdaya dan bernilai lebih secara bersama-sama.⁹³
- e. Perumusan kompetensi literasi digital yang dilakukan oleh Japelidi, Tular Nalar, dan BSSN yang berfokus pada kompetensi. Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi & Deloitte memberikan kerangka yang lebih besar dengan menawarkan empat area kompetensi yang terdiri dari:
1. *Digital Skills*, adalah kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak TIK serta sistem operasi digital.
 2. *Digital Culture*, adalah kemampuan individu dalam membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan membangun wawasan kebangsaan, nilai Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari.
 3. *Digital Ethics*, adalah kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan,

⁹³ibid, 8

mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital (*netiquette*) dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Digital Safety*, adalah kemampuan individu dalam mengenali, mempolakan, menerapkan, menganalisis, dan meningkatkan kesadaran keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴

5. *Literasi Digital Dalam Lingkungan Sekolah*

Gerakan literasi sekolah diluncurkan oleh Kemdikbud pada tahun 2015. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan dari Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini diharapkan dapat mendorong meningkatkan semangat membaca bagi semua warga sekolah.

Derasnya informasi digital menuntut semua warga sekolah untuk cermat memilah dan memahami informasi yang di dapat. O'Brein & Scharber dalam jurnal Puspito menyatakan bahwa literasi digital dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran yang aktual yang dapat dijadikan acuan.⁹⁵ Dalam implementasi literasi digital di sekolah, diperlukan pengembangan program yang terintegrasi dengan kurikulum. Siswa perlu dilatih keterampilan literasi digitalnya, tenaga pendidik perlu dilatih agar meningkat kreatifitasnya dan pimpinan sekolah mendukung dan memfasilitasi gerakan literasi digital di sekolah. Menurut Tim GLN Kemendikbud ada 5 (lima) strategi yang dapat diterapkan dalam gerakan literasi digital di sekolah, sebagai berikut:

1. Penguatan kapasitas fasilitator.

⁹⁴Ibid 8

⁹⁵Puspito, D. W. Implementasi Literasi Digital Dalam Gerakan Literasi Sekolah. Konferensi Bahasa Dan Sastra (*International Conference on Language, Literature, and Teaching* 2017) II.

2. Peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu.
3. Perluasan akses sumber belajar bermutu dan cakupan peserta belajar.
4. Peningkatan partisipasi public.
5. Penguatan tata Kelola.⁹⁶

Gerakan literasi digital identik dengan pola pikir kritis dan kreatif. Warga sekolah peka terhadap informasi yang berkembang, tidak mudah termakan isu-isu yang tidak sehat, mampu memilih dan memilah informasi yang berkualitas, serta menjadi pribadi yang bijak dalam menggunakan media digital. Dengan demikian, jika gerakan literasi digital ini menjadi budaya di sekolah tertentu akan berdampak pada kehidupan kehidupan sosial dan budaya masyarakat, karena sekolah merupakan tempat strategis dalam membangun karakter. Membangun budaya literasi digital sangat memerlukan keterlibatan semua pihak. Sehingga keberhasilan capaian indikator bidang pendidikan dan kebudayaan melalui budaya literasi digital dalam menyongsong Revolusi Industri 4.0.

Implementasi program literasi digital yang diharapkan dalam menyongsong Industri 4.0 menurut *National Education Association* yaitu *critical thinker, communicator, collaborator dan creator*.⁹⁷

6. Literasi Digital Bagi Tenaga Pendidik

Pendidikan erat kaitannya dengan tenaga pendidik (guru). Dimana komponen penting dalam pendidikan yaitu tenaga pendidik yang menjadi ujung tombak terlaksananya kegiatan pembelajaran. Tingginya profesionalisme dan kinerja

⁹⁶Tim GLN Kemendikbud. (2017). Literasi Digital. *In Gerakan Literasi Nasional*.

⁹⁷National Education Association. (2010). Preparing 21st Century Students for a Global Society: An Educator's Guide to the "Four Cs." *In Scientific Research An Academic Publisher*.

tenaga pendidik di kelas merupakan indikator tingginya keterlaksanaan pembelajaran. Kompetensi ini tentu berdampak pada kualitas pendidikan.⁹⁸ Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pendidik mempunyai fungsi dan peran sebagai agen pembelajaran yang berkewajiban untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Agen perubahan ini diharapkan mampu mengantarkan peserta didiknya menghadapi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang tengah mengalami dinamika memasuki era revolusi industri 4.0. Zeichner menyebutkan bahwa calon pendidik harus mempunyai kompetensi global.⁹⁹ Kompetensi global ini diantaranya yaitu kompetensi yang dibutuhkan dalam era abad 21 diantaranya yaitu *Learning and Innovation Skill, Information Media and Technology Skills, Life and Career Skills*.¹⁰⁰

Pada *Learning and Innovation Skill* ini diantaranya yang menjadi fokus adalah tentang kreatifitas dan inovasi, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Kreatif adalah proses berpikir kreatif sebagai bentuk asosiasi elemen tertentu kedalam kombinasi baru yang lain untuk menghasilkan hal baru yang bermanfaat. Manusia dituntut menjadi kreatif dan inovatif pada abad 21. Pendidik harus mampu menjadi Pendidik yang kreatif untuk dapat menjadikan siswa kreatif. Kreatif dapat diwujudkan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta

⁹⁸Asmarani, Nur'aeni. Peningkatan Kompetensi Profesional guru di Sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Bahana Manajemen Pendidikan Vol. 2 No. 1, Juni 2014, Hal. 503 – 831.

⁹⁹Zeichner, Ken. Colloquium on the Internalization of Teacher Education NFSA: *association of international educators (2010)*

¹⁰⁰P21. 2016. Framework 21st Century Learning. Washington DC: www.p21.org

pengembangan pembelajaran, mulai dari bahan ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan lain-lain.

Berpikir kritis merupakan berpikir yang reflektif dan beralasan dengan fokus pada apa yang dipahami atau yang dilakukan. Siswa akan memiliki kemampuan dalam menyusun dan mengungkapkan, menganalisa, serta menyelesaikan masalah melalui berpikir kritis. Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik dalam hal ini dituntut mampu memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk baik secara lisan, tulisan, dan multimedia. Selain itu juga terkait keterampilan kolaborasi yaitu kerjasama yang saling menguntungkan dalam upaya untuk menyelesaikan permasalahan bersama. Selanjutnya terkait keterampilan hidup dan karir, dimana peserta didik harus mengembangkan kemampuan berpikir, pengetahuan, dan sosial emosional. Keterampilan-keterampilan tersebut diantaranya yaitu fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi, inisiatif dan pengarahan diri sendiri, keterampilan sosial dan lintas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab.

Aspek selanjutnya yaitu *Information, media, and technology skills*. Aspek ini tentunya merujuk pada pembahasan era revolusi industri 4.0 dimana terjadi disrupsi teknologi. Agaknya keterampilan ini menjadi sangat dekat dengan adanya revolusi industri ini. Diantara komponen dalam keterampilan ini yaitu literasi informasi, literasi media, literasi *ICT* (Informasi, Komunikasi, dan Teknologi). Mengingat bahwa peserta didik yang dihadapi adalah *digital native*, maka

keterampilan informasi, media, dan teknologi ini tentu mendapat perhatian khusus bagi pendidik. Gabungan dari ketiga literasi tersebut terangkum dalam Literasi Digital.

Literasi digital harus dipahami sebagai kebutuhan penting oleh individu untuk dapat berpartisipasi dalam dunia modern saat ini. Teknologi digital memungkinkan untuk terjadinya komunikasi dan penyampaian informasi yang lebih cepat dari piranti sebelumnya. Namun, perlu disadari pula bahwa dunia maya saat ini semakin dipenuhi dengan konten berita bohong, ujaran kebencian, bahkan praktik-praktik penipuan. Disinilah setiap individu dapat meletakkan kesadarannya untuk mnejadi literat digital.¹⁰¹

Harapannya literasi digital ini dapat memproses berabagai informasi, memahami pesna dan komunikasi efektif. Jika peserta didik menguasai kompetensi digital, tentu akan membawa dampak tersisih dari persaingan yang ada. Agar hal tersebut tidak terjadi, maka peserta didik wajib dibekali dengan keterampilan menciptakan, mengolaborasi, mengomuniaksikan, bekerja sesuai norma, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi dapat digunakan.

Menurut Bawden terdapat delapan elemen esensial dalam mengembangkan kemampuan literasi digital, yaitu.¹⁰²

- a. *Culture (Kultural)* Hal ini terkait dengan pemahaman pendidik dan peserta didik mengenai ragam konteks pengguna dunia digital. Tentunya subjek massive digital ini mempunyai range usia sendiri-sendiri.

¹⁰¹Suryanti and Lina Wijayanti, "Literasi Digital: Kompetensi Mendesak Pendidik Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Dasar 2* (2018): 1–9.

¹⁰²Ibid.

- b. *Cognitive (kognitif)* Kemampuan kognitif ini berhubungan dengan kemampuan nalar dan pikir pendidik dan peserta didik dalam memberikan penilaian konten.
- c. *Constructive (konstruktif)* Konstruktif ini terkait dengan perancangan sesuatu yang ahli dan aktual.
- d. *Communicative (komunikatif)* Pendidik dan peserta didik harus mampu memahami cara berkomunikasi dan mampu memahami kinerja jaringan dan komunikasi dunia digital.
- e. *Confidence (kepercayaan diri yang bertanggung jawab)* Pendidik dan peserta didik harus mampu memunculkan rasa percaya diri dan dapat mempertanggung jawabkannya atas apa yang dirancang.
- f. *Creatif (kreatif)* Keterampilan ini berhubungan dengan bagaimana pendidik dan peserta didik mampu melakukan bahkan menciptakan hal baru, barangkali juga dengan cara dan strategi yang baru.
- g. *Critics (kritis)* Berpikir kritis ini tidak lalu menjadikan literat digital mampu menyikapi konten dalam media digital dengan teliti dan bijak.
- h. *Civic (bertanggung jawab secara sosial)* Pendidik dan peserta didik mampu mempertanggung jawabkan secara sosial.

Literasi digital menjadi satu kecakapan tersendiri dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi berupa media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan. Literasi digital ini tidak hanya memfokuskan pada satu aspek pengetahuan, seperti kemampuan untuk memetakan, mengidentifikasi, mengolah, dan menggunakan informasi digital dengan bijak, cerdas, cermat, tepat, dan sesuai dengan norma.

7. Implementasi Strategi Literasi Digital Di Sekolah

Ada beberapa strategi atau cara yang ditempuh sekolah dalam upaya membawa literasi digital ini ke sekolah. Strategi ini tidak lepas dari peran pendidik di dalamnya. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidik saat ini rata-rata adalah para imigran digital yang baru mengenal teknologi dan media yang lain. Maka sudah barang tentu perlu adanya beberapa usaha diantaranya:¹⁰³

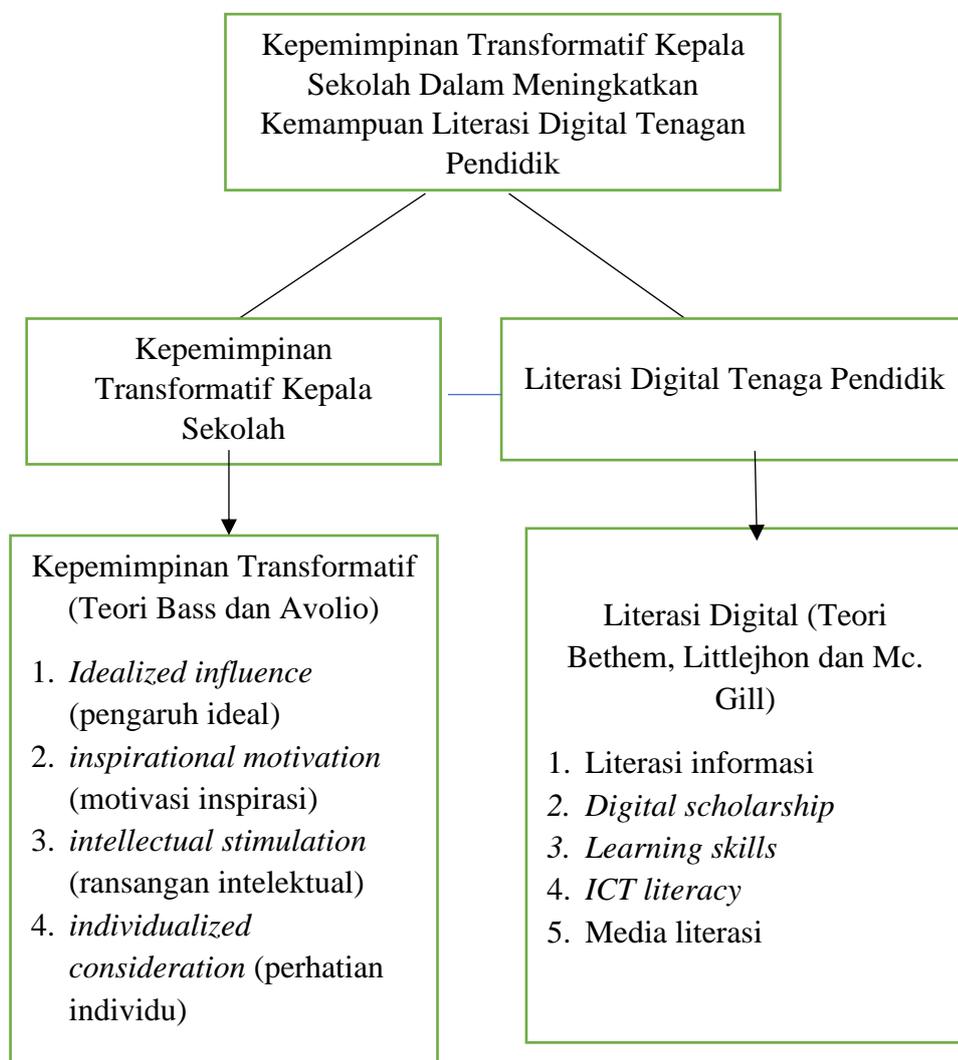
- a. Mengikuti berbagai pelatihan terkait literasi digital
- b. Memanfaatkan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran
- c. Menambah jumlah dan variasi sumber baca dan media yang berbasis digital
- d. Kegiatan sekolah dan kebijakan sekolah yang memanfaatkan teknologi dan informasi
- e. Menyediakan situs-situs dan aplikasi-aplikasi edukatif sebagai sumber belajar

Kurikulum dan sistem belajar di sekolah harus terintegrasi dengan mekanisme yang otomatis terkoneksi. Pendidik juga dapat melakukan peningkatan pelibatan publik melalui sharing session dengan mengundang pakar untuk berbagi bagaimana mereka menerapkan teknologi digital dalam aktivitas pekerjaannya. Pelibatan para pemangku kepentingan dan orang tua siswa juga dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan literasi digital dan membantu Pendidik sebagai kontroler saat peserta didik di rumah.

¹⁰³Ibid.

F. Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai pedoman dan landasan berfikir dalam melaksanakan penelitian. Guna memecahkan masalah penelitian secara ilmiah, maka kerangka pikir ini perlu dikembangkan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan untuk penulisan tesis ini. Adapun kerangka berfikir yang dimaksud yaitu:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena didasari atas beberapa pertimbangan. Pertama fokus dengan topik dan rumusan permasalahan. Kedua, tujuan yang ingin dicapai maka penelitian ini melakukan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif menunjukkan proses penelitian yang memungkinkan kompleksitas sosial tersebut dijelaskan secara holistik melalui serangkaian teori, metode, dan analisis. Ketiga, penelitian kualitatif memberikan ruang kepada responden penelitian untuk mengungkapkan pandangannya sendiri (*emic perspective*), sehingga hal-hal yang sifatnya subyektif dapat dipahami dari kerangka pelakunya sendiri.

Sugiono mengatakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.¹⁰⁴ Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.¹⁰⁵

Keseluruhan jenis pendekatan penelitian kualitatif ini didasarkan kepada beberapa pertimbangan sebagai berikut;

1. Lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda

¹⁰⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009)

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

2. Menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, dan
3. Lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁰⁶

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi yang awalnya pendekatan ini merupakan aliran filsafat. Istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan pada pengalaman subyektif dari berbagai jenis dan tipe responden yang ditemui, dalam arti khusus menurut Husserl mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang.¹⁰⁷ Fenomenologi bertujuan memahami konstruksi sosial dari dialektika-dialektika sosial yang dialami lingkungan sosial dengan pandangan subyektif yang melahirkan pandangan obyektif masyarakat sekolah terhadap suatu fenomena. Tujuan selanjutnya adalah menangkap sedekat mungkin bagaimana fenomena dialektika kepemimpinan kepala sekolah dan tenaga pendidik yang berada di abad digital tentang literasi digital.

Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari teori fenomenologi, yang lahir sebagai teori tandingan terhadap teori-teori yang berada dalam paradigma fakta sosial, terutama yang digagas oleh Emile Durkheim. Mula pertama dalam teori sosial dikembangkan oleh Max Weber, meskipun pada awalnya ialah teori kefilosofan yang diungkap oleh Hegel, Husserl dan kemudian oleh Schutz dan

¹⁰⁶Ibid

¹⁰⁷Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007), 5

melalui sentuhan Wiber fenomenologi menjadi teori sosial yang handal untuk mengungkap makna dan analisis fenomena sosial.¹⁰⁸

Fenomenologi yang memiliki riwayat dalam penelitian sosial termasuk pada ranah psikologi, sosiologi dan pekerjaan sosial, memiliki beberapa ciri pokok yaitu:

1. Fenomenologis cenderung mempertentangkannya dengan naturalisme yaitu yang disebut objektivisme dan positivism yang telah berkembang sejak zaman renaissans dalam ilmu pengetahuan modern dan teknologi.
2. Secara pasti fenomenologis cenderung memastikan kognisi yang mengacu pada apa yang dinamakan Husserl *evidenz*' yang dalam hal ini merupakan kesadaran tentang sesuatu benda itu sendiri secara jelas dan berbeda dengan yang lainnya dan mencakupi untuk sesuatu dari segi itu.
3. Fenomenologis cenderung percaya bahwa bukan hanya sesuatu benda yang ada dalam dunia alam dan budaya.¹⁰⁹

Deskriptif artinya memberikan penggambaran secara umum tentang situasi atau proses yang diteliti.¹¹⁰ Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai feonomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi obyek peneitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan.¹¹¹

¹⁰⁸Santoso, Puji. "Konstruksi sosial media massa." *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam* 1.1 (2016).

¹⁰⁹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007), 15

¹¹⁰ Ustman Rianse, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Bandung: Alfabeta, 2009)

¹¹¹ H.M Burhan Bung, *Metode Kualitatif*, (Jakarta; Kencana, 2010)

Secara rinci penelitian deskriptif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong dianggap sebagai prosedur penelitian yang dianggap sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskripsi yang baik berupa kata-kata tertulis maupun kata-kata lisan dari orang-orang yang diamati atau dari tingkah laku mereka di lapangan.¹¹² Sesuai penjelasan ini memberi maksud bahwa pengamatan secara utuh dilakukan dengan melihat latar belakang dari apa yang diteliti dan individu tersebut terutama tapi terkekang dengan satu variable atau hipotesis.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis yang di kumpulkan terutama data kualitatif. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.¹¹³ Selain itu penelitian deskriptif ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada (dapat mengenai kondisi atau hubungan yang ada, proses yang sedang berlangsung, akibat dan efektifitas yang berlangsung).

Menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Tohirin dalam bukunya bahwa metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan

¹¹² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).

¹¹³ Convelo G. Cevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1993), 73.

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih jauh lagi penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang berupaya membangun pandangan orang-orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit¹¹⁴.

Adanya penelitian bertujuan untuk memperoleh data ilmiah yang bersifat alamiah dan tidak menimbulkan hipotesis yang sifatnya menduga-duga berbagai hal. Metode ini lebih mendekati kesesuaian dengan topik kajian Tesis, yang menitik beratkan kepada kegiatan penelitian di lokasi objek dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Digital Tenaga Pendidik di SD Alkhairaat 1 Palu.

B. Lokasi Penelitian

Menurut Sukardi lokasi penelitian adalah suatu tempat dimana dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti selalu mengunjungi di mana tempat penelitian itu sendiri, baik guna dalam pengumpulan data yang melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang akan dilakukan penelitian tersebut.¹¹⁵

Penelitian ini dilaksanakan di SD Alkhairaat 1 Palu jalan sis al jufri No 44 kecamatan palu barat kota palu. dipilihnya lokasi penelitian ini karena sangat relevan dengan judul yang diangkat dalam tesis ini. Disamping objek yang diteliti tepat, juga memberikan nuansa baru bagi peneliti dalam menambah pengetahuan

¹¹⁴Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Cet. 3; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 2.

¹¹⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 65

serta wawasan serta gaya kepemimpinan transformatif dalam Lembaga Pendidikan.

Kondisi inilah yang menjadi dasar pertimbangan sehingga peneliti memilih lokasi penelitian, selain itu lokasinya sangat mudah dijangkau, sehingga memudahkan bagi peneliti untuk mengumpulkan data sesuai kebutuhan rencana penyusunan tesis nantinya. Peneliti sangat berharap agar dapat memperoleh nilai tambah dalam melakukan penelitian ini dan sebagai langkah awal bentuk pengabdian dan aplikasi keilmuan bidang manajemen selama melakukan studi.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lokasi dalam usaha melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian bertindak selaku instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data, S. Margono mengemukakan bahwa kehadiran Penulis di lokasi selaku instrumen utama adalah sebagai berikut:

Manusia merupakan alat (instrumen) terutama mengumpulkan data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama mengumpulkan data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.¹¹⁶

Berdasarkan pada pandangan diatas, maka kehadiran peneliti suatu hal yang penting pada lokasi yang dijadikan objek penelitian. Kehadiran peneliti juga harus

¹¹⁶S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet . 2; Jakarta: Rineka Cipta , 2000), 38.

diadakan secara resmi yakni dengan cara terlebih dahulu mendapatkan izin penelitian dari pihak kampus Universitas Islam Datokarama Palu (UIN-Dk) Palu. Dengan izin tersebut peneliti melaporkan maksud kehadirannya kepada pihak sekolah SD Alkhairaat Palu, yang diawali penyerahan surat penelitian.

Berdasarkan surat izin tersebut peneliti mendapat izin dan diterima pihak sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, untuk melakukan penelitian terhadap pokok masalah sesuai data yang diperlukan.

D. Data dan Sumber Data

Pada hakekatnya, data bagi seorang peneliti adalah sebagai alat atau dasar utama dalam pembuatan keputusan atau pemecahan masalah. Oleh karena itu, data yang diambil harus benar-benar memenuhi kriteria yang dijadikan alat dalam mengambil keputusan. Kriteria data yang lebih sebagaimana dikemukakan oleh J.Supranto dalam buku metode riset aplikasinya dalam pemasaran: “Data yang baik adalah data yang bisa dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu (*up to date*) dan mencakup ruang lingkup yang luas atau bisa memberikan gambaran tentang suatu masalah secara menyeluruh (*comprehensive*).¹¹⁷ Sedangkan sumber data menurut Suharsini Arikunto bahwa “sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh”.¹¹⁸ Pencatatan sumber utama melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Jenis data yang diperlukan penulis pada prinsipnya terdiri atas data kepustakaan dan data lapangan. Data-data pustaka

¹¹⁷J.Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*, (Ed. 3; Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1981), 2.

¹¹⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Ed . Revisi ,Cet. 12; Jakarta: 2002), 107.

adalah data yang dipakai pada pembahasan tentang kajian pustaka, Sedangkan data lapangan terdiri dari:

a. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung, wawancara melalui narasumber atau informan yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu kepala sekolah, tenaga pendidik dan peserta didik.

b. Data sekunder

Data Sekunder yaitu data yang biasanya disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya, sejarah sekolah, kondisi geografis, sarana dan prasarana pendidikan dan sebagainya. Data ini diperoleh peneliti langsung dari pihak yang berkaitan, berupa jumlah guru dan peserta didik struktur kurikulum serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Berikut penjelasan setiap teknik tersebut:

1. Observasi

Metode observasi disebut juga metode pengamatan, yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan, dan pencatatan secara cermat dan sistematis. Seluruh kegiatan observasi dilakukan secara langsung.

Observasi dimulai pada saat pra penelitian. Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui secara sederhana terhadap kemungkinan kasus yang dapat dijadikan obyek penelitian ini. Kemudian Peneliti hanya melakukan wawancara singkat

dengan Kepala Sekolah SD Alkhairaat Palu tentang model kepemimpinan Transformatif kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti, teknik wawancara ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.¹¹⁹

Wawancara tidak terstruktur atau *nondirective interview*, artinya peneliti secara bebas bertanya kepada para informan dan membiarkan para informan berbicara seluas-luasnya. Wawancara tidak terstruktur juga berarti wawancara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹²⁰

Wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan dalam teknik pengumpulan data penelitian ini. Wawancara mendalam ini sering disebut dengan wawancara etnografis. Wawancara ini bertujuan memperoleh kejujuran informan untuk memberikan informasi yang

¹¹⁹ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2002) 50

¹²⁰ Ustman Rianse

sebenarnya terutama berkaitan dengan aktivitas mereka dan kemudian menemukan apa yang orang pikirkan dan merasakan mengenai peristiwa tertentu.

Wawancara ini sifatnya luwes, susunan kalimat maupun pertanyaannya dapat diubah, disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta karakteristik responden yang dihadapi. Tujuan utama melakukan wawancara ini adalah untuk menyajikan konstruksi saat ini mengenai suatu konteks pada pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan dan sebagainya.

Wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat open-ended dan mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara informal. Maksudnya untuk menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasi secara lebih jauh dan mendalam. Dalam hal ini subjek yang diteliti posisinya lebih berperan sebagai informan daripada sebagai responden.¹²¹

Teknik ini melakukan wawancara langsung terhadap Informan agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti untuk melengkapi data-data pokok.

Sutopo mengatakan bahwa ada sumber data yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi, seperti Narasumber (Informan).¹²² Adapun daftar informan yang menjadi sumber data peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan baik pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan sebagai berikut:

¹²¹ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 45

¹²² H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University, 2002).

TABEL 1.3
Daftar Informan

| No | Nama | Jabatan |
|----|--------------------|----------------------|
| 1 | Suhban A Lasawedi | Kepala Sekolah |
| 2 | Alwiah Abubakar | Wakil Kepala Sekolah |
| 3 | Abdurahman Alhasni | Tenaga Pendidik |
| 4 | Nur Ani | Tenaga Pendidik |
| 5 | Alfiana | Tenaga Pendidik |
| 6 | Fadilah | Tenaga Pendidik |
| 7 | Ulfah | Tenaga Pendidik |
| 8 | Faidah | Tenaga Pendidik |
| 9 | Zakiyah | Tata Usaha |

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah melaksanakan kegiatan mengumpulkan data dengan mencatat segala bahan tertulis yang ada di lokasi penelitian. Seperti struktur kepengurusan, arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian, bahan-bahan pengajaran guru, gambar-gambar kegiatan dan gambar mendukung terkait dengan penelitian. Adapun instrumen penelitian adalah alat tulis, tab recorder dan kamera.

Menurut Irwan Suhartono, dokumentasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (a) dokumentasi primer yaitu jika dokumen ditulis langsung oleh orang

yang mengalami peristiwa, dan (b) Dokumentasi skunder, jika peristiwa dilaporkan kepada orang yang selanjutnya ditulis oleh orang tersebut.¹²³

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan, Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penelitian hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an ongoing activity that occurs throughout the investigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.¹²⁴

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Setelah pengumpulan data dilaksanakan maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut *Matthew B. Miles dan A. Michel Hiberman* bahwa reduksi data yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian dan penyederhanaan, pengabsakan dan transportasi data “kasar” yang muncul dari

¹²³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prega Media Group, 2007, h. 110

¹²⁴ *Ibid.*, 335-336.

catatan-catatan tertentu di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.¹²⁵

Reduksi data yaitu penulis merangkum beberapa data yang diperoleh di lapangan, kemudian mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan ini.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka selanjutnya penyajian data yang ditandai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data maksudnya adalah menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut.

3. Verifikasi Data

Dalam kegiatan memverifikasi, penulis mengambil kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data. Data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis pilih yang mana sesuai dengan judul dan membuang yang tidak perlu.

Jadi jelas bahwa uraian-uraian dari teknik analisis data ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menjabarkan uraian-uraian analisis data dan bukan dalam bentuk statistik inferensia, sehingga tehnik analisis data adalah menguraikan beberapa hal yang di peroleh selama penelitian dan tidak dijabarkan dalam bentuk statistik.

¹²⁵ Matthew B. Milles, et at, *Qualitative data analisys diterjemahkan oleh Tjetjep Rohidi dengan judul Analisis data Kualitatif*, buku Sumber Tentang Metode Baru (Cet. 1; Jakarta: UIPress, 1992), 16.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang shahih, agar data yang diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Lexi J. Moleong dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”, bahwa:

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi “positisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri”.¹²⁶

Adapun pengecekan keabsahan data diterapkkn dengan beberapa metode triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu: membandingkan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

¹²⁶ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet, X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, 171.

2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data dan; pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurangi kelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal ini dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.¹²⁷

Berdasarkan Keterangan diatas menggunakan berbagai kriteria dan triangulasi untuk pengecekan keabsahan data di atas, juga peneliti melakukan pembahasan melalui diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini digunakan karena merupakan salah satu tehnik untuk pengecekan keabsahan data dala suatu penelitian. Diskusi dengan rekan-rekan sejawat dilakukan untuk mempertahankan agar peneliti tetap tegar mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dari data yang di kumpulkan serta membantu peneliti untuk tetap konsisten dan fokus terhadap pokok permasalahan yang dibahas dan keabsahan data diterapkan dalam

¹²⁷Ibid 178.

penelitian ini agar data yang diperoleh terjamin validitasnya dan kredibilitasnya. Pengecekan keabsahan data juga dimaksudkan agar tidak terjadi keraguan terhadap data yang diperoleh baik itu dari penulis sendiri maupun para pembaca sehingga dikemudian hari nantinya tidak ada yang dirugikan terutama penulis yang telah mencurahkan segenap tenaganya dalam penyusunan karya ilmiah ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Sekolah Dasar Alkhairaat 1 Palu*

1. Profil Sekolah Dasar Alkhairaat 1 Palu

Lembaga pendidikan sekolah dasar Alkhairaat 1 Palu terletak di Jalan SIS Al Jufri No 44 Kecamatan Palu Barat Kelurahan Siranindi. Merupakan lembaga pendidikan swasta yang ada di kota Palu. Letaknya yang cukup strategis dan mudah dijangkau oleh kendaraan umum, maka sangat memudahkan para peserta didik untuk menjangkaunya.

Kemudian untuk mengetahui pimpinan yang pernah menjabat di sekolah dasar Alkhairaat 1 Palu tersebut dari tahun 1973 hingga sekarang berikut di perhatikan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang informan adapun pimpinan yang pernah menjabat di Sekolah Dasar Alkhairaat 1 Palu adalah sebagai berikut:

- 1) Drs. Usuludin Tahun 1973 s/d 1989
- 2) Mustapa Pana Tahun 1989 s/d 1998
- 3) Wariman S.Pd Tahun 1998 s/d 2012
- 4) Idrus Al habsyi S.Ag Tahun 2012 s/d 2015
- 5) Drs Hafizuddin Tompo 2015 s/d 2016
- 6) Suhban A Lasawedi S.HI 2016 s/d sekarang¹²⁸

¹²⁸Zaenab Al Amri, Bendahara Komite, “Wawancara” Ruang kantor, Tanggal 24 Januari 2023

Dari hasil data dan wawancara yang diperoleh peneliti tentang sekitar gambaran Sekolah Dasar Alkhairaat 1 Palu, dapat diambil kesimpulan bahwa SD Alkhairaat 1 Palu merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Yayasan Alkhairaat.

Itulah beberapa hal berupa gambaran tentang kondisi obyektif yang ada di SD Alkhairaat 1 Palu, berikut ini peneliti mengetengahkan beberapa hal yang menyangkut eksistensi SD Alkhairaat 1 Palu yang kiranya dapat menunjang data tesis ini, antara lain visi dan misi sekolah, keadaan pendidik, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana, untuk lebih jelasnya peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Visi dan Misi

- Visi

Cerdas, Berakhlak mulia, dan Peduli Lingkungan

- Misi

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme Tenaga Pendidik melalui kegiatan Pendidikan dan pelatihan, dalam rangka pengembangan PBM menuju peningkatan kualitas proses dan hasil belajar yang berwawasan lingkungan hidup.
- 3) Meningkatkan dan mengembangkan pelayanan berkualitas.
- 4) Meningkatkan sarana dan prasarana Pendidikan.
- 5) Meningkatkan kegiatan pengembangan pembimbingan O2SN dan FLS2N.

- 6) Meningkatkan pembelajaran berbasis informasi dan teknologi.
- 7) Penataan dan pengembangan manajemen kebersihan dan keindahan sekolah berbasis budaya.
- 8) Membudayakan warga sekolah untuk peduli serta mengelolah lingkungan hidup secara kontinyu.
- 9) Pengembangan manajemen berbasis sekolah secara mandiri, transparan, adil dan akuntabel.
- 10) Penguatan dan revitalisasi nilai-nilai budaya bangsa melalui Pendidikan agama dan budaya.

b. Struktur Organisasi SD Alkhairaat 1 Palu

Suatu lembaga terutama lembaga pendidikan formal dapat menjalankan program kerja yang sudah disepakati dengan adanya struktur organisasi. Di dalam struktur organisasi memiliki tugas masing-masing disetiap anggotanya agar tujuan lembaga dapat tercapai dengan baik. Adapun struktur organisasi yang terdapat di SD Alkhairaat 1 Palu antara lain:

TABEL 1.4
Struktur SD Alkhairaat 1 Palu
Tahun 2023/2024

| NO | NAMA | JABATAN |
|----|------------------------------|---|
| 1 | H.S Alwy Bin Saggaf Al Jufri | Ketua Utama PB Alkhairaat |
| 2 | Ust Salim Daeng Masuka | Ketua Majelis Pendidikan PB Alkhairaat |
| 3 | Suhban A Lasawedi S.HI | Kepala Sekolah |
| 4 | Alwiah Bubakar S.PdI | Wakil Kepala Sekolah |

| | | |
|----|---------------------------|---------------------|
| 5 | Abd Rahman Kasim S.H, M.H | Ketua Komite |
| 6 | Zainab Alamri S.E | Bendahara Komite |
| 7 | Suroso Damar Nugroho S.Pd | Bendahara Bos |
| 8 | Yulianasari S.S | Operator |
| 9 | Nurlaila AR Lasawedi, SE | Kepala Perpustakaan |
| 10 | Vini Septiani S.Pd | Pramuka |
| 11 | Faidah S.PdI | UKS |
| 12 | Bilqis | Koperasi |

Sumber data: Arsip Kantor SD Alkhairaat 1 Palu

c. Keadaan Tenaga Pendidik

Mengajar dapat diartikan sebagai pencipta sistem lingkungan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan peserta didik, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Sistem lingkungan terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Diantara komponen yang penting ialah Tenaga Pendidik, karena tanpa adanya Tenaga Pendidik maka kegiatan pembelajaran tidak dapat terlaksana.

Memahami keadaan Tenaga Pendidik di SD Alkhairaat 1 palu, maka langkah pertama peneliti melakukan wawancara dengan bapak kepala sekolah SD Alkhairaat 1 palu yang hasilnya sebagai berikut:

Keadaan pendidikan di SD Alkhairaat 1 Palu ini cukup memadai dan sesuai dengan kebutuhan, bila ditinjau dari jumlah peserta didiknya ada 582 peserta didik. Adapun jumlah pendidik di SD ini sebanyak 35 orang dari sejumlah tenaga pendidik keseluruhanya. Dan ada yang menyandang Master (S2), ada yang sementara menempuh Pendidikan strata 2 dan ada juga gelar strata satu (S1) dari berbagai spesifikasi pendidikan yang

berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hingga mata pelajaran yang diembanya telah sesuai dengan spesifikasi pendidikannya.¹²⁹

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa jumlah tenaga pendidik yang ada di SD Alkhairaat 1 Palu dengan jumlah peserta didik baru relatif profesional atau seimbang. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan Tenaga Pendidik beserta jabatannya, maka peneliti kemukakan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

TABEL 1.5
Keadaan Pendidik SDAlkhairaat 1 Palu
Tahun Ajaran 2023/2024

| NO | NAMA | JABATAN | STS |
|----|--------------------------------|-----------------------------|---------|
| 1 | Suhban A. lasawedi S.HI | Kepala Sekolah | PTY |
| 2 | Nur Aini S.Pd | Tenaga Pendidik kelas VI A | PNS |
| 3 | Nurseha | Tenaga Pendidik Kelas VI B | PNS |
| 4 | Alfiana H. S.Pd.I M.Pd | Tenaga Pendidik Kelas VI C | PNS |
| 5 | Kamila Badjeber, S.Pd | Tenaga Pendidik Kelas V A | Honoror |
| 6 | Syarifah Alam Al Aidid | Tenaga Pendidik Kelas V B | GTY |
| 7 | Apriani L.O Pendolo, S.Pd.I | Tenaga Pendidik Kelas V C | GTY |
| 8 | Vinni Oktaviani, S.Pd | Tenaga Pendidik kelas IV A | Honoror |
| 9 | Fadhliah M Djupanda, S.Pd | Tenaga Pendidik Kelas IV B | Honoror |
| 10 | Nuranisa Rezki, S.Pd | Tenaga Pendidik Kelas IV C | GTY |
| 11 | Nur Hidayat Intan Naga, S.Pd.I | Tenaga Pendidik Kelas III A | PNS |
| 12 | Rena Rezkiah, S.Pd | Tenaga Pendidik Kelas III B | PNS |
| 13 | Satriah, S.Pd | Tenaga Pendidik Kelas III C | GTY |

¹²⁹Suhban A Lasawedi, kepek, "Wawancara" Ruang Kepsek, Tanggal 24 Januari 2023

| | | | |
|----|-----------------------------|---|---------|
| 14 | Rita, S.Pd | Tenaga Pendidik Kelas III D | PTY |
| 15 | Cici Yustika, S.Pd | Tenaga Pendidik Kelas II A | GTY |
| 16 | Talha Alhabsyi, S.Pd.I | Tenaga Pendidik Kelas II B | GTY |
| 17 | Firdha Mawaddah, S.AP | Tenaga Pendidik Kelas II C | Honorer |
| 18 | Ulfah, S. Pd | Tenaga Pendidik Kelas I A | PNS |
| 19 | Muthmainah, S.Pd | Tenaga Pendidik Kelas I B | PNS |
| 20 | Elvira, S.Pd | Tenaga Pendidik Kelas I C | PNS |
| 21 | Alwiah Bubakar, S.Pd.I | Tenaga Pendidik Mapel PAI Kelas I-VI Rombel A | PNS |
| 22 | Fitriani Hi Djaher, A.Ma.Pd | Tenaga Pendidik Mapel PJOK Kelas I-III | GTY |
| 23 | Nur Farhana, S.Pd.I | Tenaga Pendidik Mapel PAI Kelas I-VI Rombel C | GTY |
| 24 | Faidah, S.Pd.I | Tenaga Pendidik Mape PAI Kelas I-VI Rombel B | GTY |
| 25 | Zahra Abdullah, S.Pd | Tenaga Pendidik Bahasa Arab | GTY |
| 26 | Fadilah, S.Pd | Tenaga Pendidik Tahfidz Qur'an dan Sejarah Alkhairaat | GTY |
| 27 | Abd. Rahman Al hasni S.Pd | Tenaga Pendidik Mapel PJOK IV-VI | GTY |
| 28 | Yulianasari S.S | Operator Dapodik | GTY |
| 29 | Zainab Alamri, SE | Bendahara Komite | PTY |
| 30 | Andi Syamsul Bahri | Satpam | PTY |
| 31 | Suroso Damar Nugroho, S.Pd | Bendahara Bos | PTY |
| 32 | Zakiyah | Staf TU | PTY |
| 33 | Balqis, S.Pd | Koprasi | PTY |
| 34 | Asriany | Pengelola Perpustakaan | PTY |
| 35 | Nurlaila AR Lasawedi, SE | Kepala unit perpustakaan | PTY |

Sumber Data : Arsip kantor SD Alkhairaat 1 Palu 2023/2024

d. Keadaan Peserta Didik

Setelah di ketahui keberadaan tenaga pendidik dan selanjutnya peneliti memaparkan keadaan peserta didik untuk mengetahui keadaan peserta didik di SD Alkhairaat 1 Palu. Peserta didik mempunyai kedudukan yang sangat penting selain keberadaan tenaga pendidik, karena tanpa peserta didik pendidikan tidak dapat terlaksana, meskipun keberadaannya hanyalah sebagai pihak/orang yang belajar yang dibelajarkan, dibimbing, dituntun menuju kedewasaan. Anak menurut sifatnya dapat di didik. Padanya ada bakat-bakat dan disposisi-disposisi yang memungkinkan pendidikan. Peserta didik SD Alkhairaat 1 Palu terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mulai dari tingkat paling rendah (Kelas I) dan tingkat tertinggi (Kelas VI) atau jenjang kelas akhir. Selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan tercatat sebagai peserta didik maka anak akan terlibat secara langsung dalam semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan tersebut tidak lain bertujuan agar peserta didik tersebut mengalami perubahan sebagaimana yang diharapkan, yakni adanya peningkatan yang positif dari peserta didik seperti pengetahuan yang lebih maju dan aspek-aspek lain.

Secara keseluruhan jumlah peserta didik SD Alkhairaat 1 Palu sebanyak 582 anak (peserta didik) yang terdiri dari kelas I sampai dengan kelas VI, laki-laki dan perempuan. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan peserta didik SD Alkhairaat 1 Palu dapat di simak dalam tabel berikut ini :

TABEL 1.6
Keadaan Peserta Didik Di Sd Alkhairaat 1 Palu
Tahun Ajaran 2023/2024

| Jumlah Peserta didik Menurut Tingkat Kelas | L | P | Jumlah |
|---|----------|----------|---------------|
| I | 45 | 60 | 105 |
| II | 44 | 36 | 80 |
| III | 53 | 60 | 113 |
| IV | 55 | 48 | 103 |
| V | 52 | 52 | 104 |
| VI | 37 | 40 | 77 |
| Total | 286 | 296 | 582 |

Sumber Data : Arsip Kantor SD Alkhairaat 1 Palu 2023/2024

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa keadaan peserta didik di SD Alkhairaat 1 palu kadang mengalami peningkatan atau sebaliknya. Hal ini di tandai dengan perkembangan jumlah peserta didiknya dari tahun ketahun. Penurunan jumlah peserta didik untuk kelas I bukan karena kualitas proses belajar mengajar di sekolah menurun, akan tetapi lembaga pendidikan yang ada di kota palu tersebut telah bertambah dengan lembaga pendidikan lainnya. Dengan bertambahnya sekolah di kota palu, maka disitulah sebagian besar orang tua memilih melanjutkan pendidikan anaknya di sekolah swasta atau negeri lainnya. Demikian beberapa hal yang dapat peneliti kemukakan, guna memberikan gambaran secara umum keadaan peserta didik di SD Alkhairaat 1 palu.

e. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Perlengkapan sekolah merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menunjang proses pendidikan dalam setiap pendidikan formal. Dan juga sebagai tolak ukur dalam mengatur kemajuan sekolah. Hasil riset peneliti di lokasi penelitian menunjukkan bahwa bangunan yang ada pada SD Alkhairaat 1 Palu

berstatus hak milik yayasan Alkhairaat dan berdiri diatas tanah seluas 2890,6 M², daya listrik 7700 Kwh dan akses internet Telkom Speedy.

Untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai keadaan sarana dan prasarana yang ada di SD Alkhairaat 1 Palu dalam mendukung proses belajar mengajar, maka berikut ini peneliti mengemukakan dalam bentuk table berikut :

TABEL 1.7
Keadaan Sarana Dan Prasarana Di Sd Alkhairaat 1 Palu
Tahun Ajaran 2023/2024

| Nama Bangunan | Jumlah | Keterangan |
|-----------------------|---------------|-------------------|
| Ruang Kepala Sekolah | 1 | Baik |
| Ruang TU | 1 | Baik |
| Ruang Tenaga Pendidik | 1 | Baik |
| Ruang Kelas | 18 | Baik |
| Ruang Pramuka | 1 | Baik |
| Ruang UKS | 1 | Baik |
| Ruang Perpustakaan | 1 | Baik |
| Toilet | 7 | Baik |
| Lapangan Olahraga | 1 | Baik |
| Ruang Ibadah | 1 | Baik |

Sumber Data : Arsip Kantor SD Alkhairaat 1 Palu 2023/2024

Untuk memperoleh kejelasan mengenai tabel di atas, dapat di jelaskan bahwa kondisi bangunan yang ada di sekolah tersebut dalam kondisi baik, tentu dengan kondisi baik tersebut dapat menunjang kenyamanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dari kondisi sekolah di atas menunjukan kondisi sekolah SD Alkhairaat 1 Palu yang ada di perkotaan secara umum layak untuk digunakan dalam proses pendidikan. Dengan paparan tersebut di atas, telah cukup gambaran umum SD Alkhairaat 1 Palu.

B. Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Temuan Lapangan Mengenai Penerapan Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Di SD Alkhairaat 1 Palu

Dalam kegiatan penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain observasi. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data tentang kemampuan literasi digital tenaga pendidik, ada beberapa tenaga pendidik dalam pembelajaran menggunakan teknologi misalnya aplikasi canva, youtube, dan situs-situs internet lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa tenaga pendidik mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, sekolah dasar Alkhairaat 1 palu juga mengadakan sarana prasarana sebagai penunjang dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis digital, seperti sarana wifi yang dapat di akses seluruh warga sekolah, laptop, LCD proyektor, dan di perpustakaan juga di sediakan audio visual seperti televisi dan VCD yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.



Dokumentasi observasi televisi diperpustakaan sebagai sarana pembelajaran berbasis digital

Wawancara merupakan salah satu cara yang ditempuh peneliti dalam mendapatkan data dari lokasi penelitian. Dalam wawancara ini peneliti telah menyediakan alat tulis menulis dan pedoman wawancara yang memuat hal-hal yang akan di tanyakan pada informan tentang masalah yang di teliti.

Setelah peneliti mengadakan observasi dalam mencari data. Peneliti juga melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan lisan kepada informan

terutama kepala sekolah, dan informan pendukung lainnya ya itu tenaga pendidik dan staf.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian di SD Alkhairaat 1 palu tentang penerapan kepemimpinan transformatif kepala sekola sekolah dan apakah kepemimpinan transformatif kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik di SD Alkhairaat 1 palu diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

a. Pengaruh Ideal.

Perilaku pengaruh ideal kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu dengan menularkan komitmen kepada para bawahannya khususnya dengan para tenaga pendidik. Komitmen adalah janji pada diri sendiri atau orang lain yang tercermin melalui tindakan. Kepala sekolah mengajak semua tenaga pendidik untuk bersama-sama berkomitmen terhadap visi dan misi sekolah melalui peningkatan kompetensi. Dengan meningkatnya kompetensi yang dimiliki diharapkan tenaga pendidik menjadi profesional dan mampu berkontribusi dalam pencapaian visi dan misi sekolah di SD Alkhairaat 1 Palu, agar kinerja tenaga pendidik terus meningkat, sejak awal kepala sekolah membangun komitmen yang tinggi dengan para bawahannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala SD Alkhairaat 1 Palu, Suhan A Lasawedi sebagai berikut:

Agar kompetensi tenaga pendidik meningkat di SD Alkhairaat 1 Palu, sejak awal saya membangun komitmen dengan para tenaga pendidik. Cara saya dalam membangkitkan komitmen yang tinggi dalam berorganisasi yaitu memberikan tugas yang jelas sesuai dengan tupoksinya, memberikan petunjuk program 1 tahun kedepan, memberikan contoh teladan yang baik, juga memberikan teguran pada tenaga pendidik yang lalai melaksanakan

tugasnya, mengambil tindakan yang jelas atau memberikan sanksi apabila tugas dan tanggung jawab tersebut selalu diabaikan. Dengan begitu, mereka akan sadar pentingnya organisasi ini, bahwa sekolah ini adalah milik bersama, bagaimana kita bersama-sama bertanggung jawab memelihara dan memajukan sekolah ini.¹³⁰

Hal ini juga dirasakan oleh tenaga pendidik, Nur Ani, dia menjelaskan yaitu:

Saya sebagai tenaga pendidik merasakan peran bapak kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik, ia melakukan berbagai upaya yaitu kepala sekolah selalu memeriksa kesiapan tenaga pendidik meliputi perangkat pembelajaran, kreativitas tenaga pendidik dalam mengelola kelas ketika proses pembelajaran dari penggunaan media pembelajaran hingga penguasaan landasan-landasan kependidikan seorang tenaga pendidik.¹³¹

Dalam konteks yang sama, hal itupun senada dengan hasil wawancara dengan Alwiah Abubakar, selaku wakil kepala sekolah SD Alkhairaat 1 Palu, sebagai berikut:

Sebagai pemimpin di sekolah ini beliau mampu membangun komitmen yang tinggi antara pemimpin dan tenaga pendidik. Contohnya ketika kinerja tenaga pendidik menurun, kepala sekolah mampu membangkitkan dengan menggunakan metode yang bermacam-macam. Misalnya untuk meningkatkan kemampuan atau SDM tenaga pendidik, pemimpin mampu membawa tenaga pendidik beradaptasi di era industri 4.0 ini, dengan mengikutkan pelatihan, studi banding, KKG, workshop, dan diklat. Kegiatan itu dilakukan agar suasana berubah, artinya tenaga pendidik bisa menambah pengetahuan, tenaga pendidik merasa senang, sehingga dengan sendirinya komitmen antara pemimpin dengan tenaga pendidik terjalin dengan baik dan kuat.¹³²

Selain membangkitkan komitmen yang tinggi dengan para bawahannya, seorang pemimpin transformatif mempunyai ide-ide besar dalam pemenuhan penunjang pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepala SD Alkhairaat 1 Palu, sebagai berikut:

Ide-ide besar yang saya tawarkan agar SDM tenaga pendidik terus meningkat yaitu dengan mengikuti perkembangan dunia modern,

¹³⁰Suhban Lasawedi, Kepala sekolah “wawancara” ruang kepala sekolah tanggal 24 Januari 2023

¹³¹Nur aeni, Tenaga Pendidik “wawancara” Ruang Guru tanggal 9 Februari 2023

¹³²Alwiah Abubakar, wakasek “wawancara” Ruang Guru tanggal 11 Februari 2023

menganalisis keadaan lingkungan, berbagi pengalaman dengan tenaga pendidik, meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik, seperti dalam pembelajaran menggunakan teknologi, misalnya, aplikasi canva, youtube, Vidio pembelajaran yang berasal dari internet dan mampu menggunakan aplikasi komputer lainnya, hal tersebut dilakukan agar tenaga pendidik memanfaatkan teknologi. Karena tenaga pendidik sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena tenaga pendidik mengemban tugas profesional. Artinya tugas-tugasnya hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan.¹³³

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang peneliti lihat, kepala sekolah pada saat rapat mengemukakan tentang program-program sekolah dan mengajak semua tenaga pendidik dan karyawan untuk berkomitmen dan bertanggung jawab mensukseskan program-program sekolah dengan meningkatkan kompetensi yang dimiliki serta kepala sekolah memberikan contoh penggunaan media sebagai penunjang dalam meningkatkan kinerja.¹³⁴



Dokumentasi saat rapat hari selasa, tanggal 31 Januari

Pemimpin transformatif dengan perilaku pengaruh individual (*idealized influence*) akan terus berusaha membawa pengikutnya ke arah suatu idealisme yang tidak hanya sekedar sebagai jalan, akan tetapi mampu atau dapat meyakinkan pengikutnya bahwa yang dicita-citakan tersebut pasti tercapai. Untuk mewujudkan

¹³³Suhban Lasawedi, Kepala sekolah “wawancara” ruang kepala sekolah tanggal 24 Januari 2023

¹³⁴Dokumentasi pada tanggal 31 Januari 2023

cita-cita tentunya kepala sekolah mempunyai perencanaan-perencanaan sekolah atau Rencana Kerja Sekolah (RKS) untuk jangka pendek atau jangka panjang, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala SD Alkhairaat 1 Palu, Suhban A Lasawedi, sebagai berikut:

Saya selaku kepala sekolah, dalam upaya meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik terlebih dahulu membuat perencanaan. Perencanaan-perencanaan tersebut dalam RKS (Rencana Kerja Sekolah). Setelah perencanaan-perencanaan itu, disusunlah program-program peningkatan kinerja guru, yaitu bagaimana cara mencapai tujuan organisasi, merumuskan faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam mencapai kinerja yang diharapkan. Setelah itu merumuskan program kerja yang melibatkan seluruh komponen yang ada di SD Alkhairaat 1 Palu. Dalam merumuskan program kerja sekolah, ada program jangka pendek, dan jangka panjang. Seperti contohnya penempatan SDM sesuai kompetensi dan membangun komitmen dengan tenaga pendidik agar meningkatkan kompetensinya, memfasilitasi peningkatan SDM tenaga pendidikan dan kependidikan di SD Alkhairaat 1 Palu. Setelah program kerja sudah ditetapkan, menetapkan target yang ingin dicapai. Dan langkah terakhir sebagai upaya meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik di SD Alkhairaat 1 palu yaitu monitoring dan supervisi. Monitoring ini dilakukan setiap minggu, monitoring dan supervisi ini bertujuan untuk mengetahui hasil kinerja tenaga pendidik yang dicapai. Hasil dari supervisi dan monitoring akan dievaluasi dan diadakan perbaikan agar lebih baik lagi.¹³⁵

Seorang pemimpin transformatif adalah pemimpin yang mempunyai visi dan misi yang jelas. Visi dan misi sekolah merupakan suatu pedoman yang digunakan dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan suatu program pendidikan. Oleh karena itu, dalam penetapan visi dan misi sekolah harus melibatkan berbagai elemen yang ada dalam sekolah. Hal tersebut bertujuan agar seluruh elemen sekolah berperan serta dalam pencapaian tujuan organisasi, sehingga dapat menghasilkan

¹³⁵Suhban Lasawedi, Kepala sekolah “wawancara” ruang kepala sekolah tanggal 24 Januari 2023

output dan outcome kinerja guru yang meningkat. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah SD Alkhairaat 1 Palu:

Upaya saya dalam meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik, semua komponen sekolah harus mengetahui visi dan misi dan tujuan sekolah, sehingga dapat menyelaraskan tujuan organisasi dengan tujuan pribadi. Cara saya dalam menyampaikan visi misi sekolah yaitu dengan mensosialisasikan kepada seluruh komponen sekolah pada saat rapat tenaga pendidik, rapat komite, pada saat upacara hari senin visi misi apa yang ingin dicapai oleh sekolah, tujuan saya agar para tenaga pendidik dan siswa-siswi mengetahui dan bersama-sama untuk mewujudkannya.¹³⁶

Upaya yang telah dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan dimensi pengaruh idealisme diantaranya: (1) Membangun komitmen kepada tenaga pendidik untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki dengan memberikan tugas sesuai dengan bidangnya, misalnya tenaga pendidik bahasa arab ketika pembelajaran harus mampu menggunakan media pembelajaran dan aplikasi komputer sehingga ada variasi dalam belajar dan murid tidak merasa jenuh, melakukan supervisi terhadap tenaga pendidik secara berkala, memberikan teladan yang baik, memberikan teguran. (2) Memunculkan ide-ide baru dengan mengikuti perkembangan zaman, menganalisa lingkungan, berbagi pengalaman mengajar, menggerakkan untuk penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran. (3) Memiliki Visi yang kuat yang dalam penyusunannya melibatkan tenaga pendidik dan karyawan serta mensosialisasikan visi dan misi tersebut. (4) Idealis dalam menyusun rencana kerja sekolah, merumuskan faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam mencapai kinerja.

¹³⁶Suhban Lasawedi, Kepala sekolah “wawancara” ruang kepala sekolah tanggal 24 Januari 2023

b. Motivasi Inspirasi

Motivasi inspiratif yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan keterampilan menggunakan kata-kata yang bisa membangkitkan semangat dan inspirasi segenap komponen organisasi pendidikan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Suhban A Lasawedi Kepala Sekolah, SD Alkhairaat 1 palu sebagai berikut:

Saya sebagai kepala sekolah SD Alkhairaat 1 Palu, memotivasi para tenaga pendidik sering saya berikan tak terbatas waktu di saat lagi duduk bersama di ruang guru, di teras mushola setelah melaksanakan salat sholat berjamaah, di pintu gerbang sekolah saat menyambut siswa datang, baik itu kepada tenaga pendidik, karyawan, peserta didik maupun pada wali peserta didik. Ketika didepan orang banyak saya sering menyampaikan pekerjaan tenaga pendidik itu tidak hanya untuk urusan dunia tapi untuk urusan akhirat juga, karena ilmu yang diamalkannya. Di akhirat kelak akan mendapatkan ganti yang lebih banyak. Selain itu saya juga membuat media baca dalam bentuk tulisan motivasi yang di pajang di lingkungan sekolah, depan gerbang pintu masuk dan juga di sosial media seperti akun facebook dan youtube saya yang bisa di konsumsi oleh publik. Kepada calon siswa baru pun saya juga memberikan motivasi pada saat daftar ulang siswa baru untuk selalu optimis dalam belajar, jangan takut untuk berprestasi. Begitu pula pada saat upacara hari senin, saya selalu memotivasi mereka untuk rajin belajar untuk meraih prestasi akademik maupun nonakademik. Kepada wali peserta didik, biasanya saat acara pertemuan wali peserta didik, saya berpesan agar orang tua selalu mengingatkan putra putrinya untuk selalu belajar. Di situ saya selalu memberikan dorongan pada para wali untuk selalu mendarnpingi anak belajar ketika mereka akan menghadapi Ujian kenaikan kelas, dan mengingatkan untuk taat beribadah.¹³⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Alwiah Abukar, selaku wakil kepala sekolah SD Alkhairaat 1 Palu.

Kepala sekolah sering sekali memberikan motivasi kepada wali peserta didik saat pertemuan wali peserta didik untuk mendampingi putra putrinya belajar, begitu juga kepada tenaga pendidik di sini. Pada saat rapat dengan dewan tenaga pendidik kepala sekolah juga memotivasi kepada para tenaga pendidik agar terus meningkatkan kompetensinya. Motivasi diberikan juga

¹³⁷Suhban Lasawedi, Kepala sekolah “wawancara” ruang kepala sekolah tanggal 24 Januari 2023

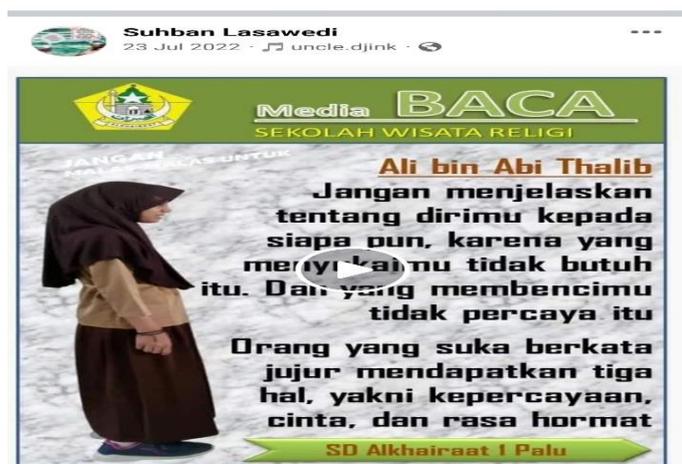
kepada siswa pada saat upacara hari senin, agar siswa selalu rajin belajar, dan berprestasi di sekolah maupun di luar sekolah.¹³⁸

Apa yang dikatakan bapak Suhban A Lasawedi dan Alwiah Abubakar sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan, pada saat upacara kepala sekolah memberikan motivasi berupa kata-kata motivasi yang dapat mendorong tenaga pendidik dan peserta didik untuk lebih berprestasi. Peneliti juga menemukan di lingkungan sekolah SD Alkhairaat 1 Palu seperti di dinding kelas, madding, tempat parkir terpajang media baca kalimat motivasi dari kepala sekolah dan di sosial media seperti youtube dan facebooknya, peneliti juga menemukan data bahwa kepala sekolah memberikan motivasi kepada pengikutnya di sosial media tersebut.



Dokumentasi media baca di dinding kelas

¹³⁸ Alwiah Abubakar, wakasek “wawancara” Ruang guru tanggal 11 februari



Dokumentasi screenshot sosial media kepala sekolah



Dokumentasi pada saat upacara hari senin

Kepemimpinan transformatif akan efektif bila pemimpin dapat memberikan inspirasi kepada para bawahan untuk bekerja bersama-sama, bertindak untuk mencapai tujuan sekolah. Pemimpin transformatif adalah perilaku yang menjadikan sumber daya manusia yang dipimpin terinspirasi oleh setiap hal yang tumbuh dari dirinya, inspirasi ini digunakan sebagai pendekatan untuk mempengaruhi dan menggerakkan komponen organisasi pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Abdurahman Alhasni, sebagai berikut:

Kepala sekolah selalu berusaha menginspirasi kepada semua warga sekolah, termasuk tenaga pendidik agar selalu meningkatkan profesionalisme dengan memberi contoh disiplin waktu, beliau selalu hadir disekolah tepat waktu hal ini secara tidak langsung membuat tenaga pendidik mengikuti budaya yang dilakukan oleh sekolah. Selain itu beliau selalu berusaha menciptakan lingkungan organisasi sekolah yang menyenangkan dengan membangun kepedulian terhadap warga sekolah, saling bertegur sapa setiap kali

bertemu, selalu berusaha untuk menyediakan hal-hal yang diperlukan tenaga pendidik untuk menunjang pembelajaran di kelas. Selain itu kepala sekolah juga selalu memposisikan diri sebagai teladan yang baik bagi semua warga sekolah, berbagi pengalaman mengajar dengan tenaga pendidik untuk mendapatkan informasi hal-hal yang menjadi penghambat pembelajaran dan berupaya mencari solusi.¹³⁹

Pemberian dorongan yang menginspirasi merupakan salah satu tugas dari kepala sekolah sebagai pemimpin transformatif yang diwujudkan dengan kebijakan. Kebijakan kepala sekolah yang diberikan kepada tenaga pendidik dan karyawan memiliki pengaruh terhadap semangat kinerja yang dimilikinya. Dalam hal ini, dorongan yang menginspirasi diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang ada di SD Alkhairaat 1 Palu. Oleh karena itu, kepala sekolah senantiasa berupaya untuk membangun motivasi dari tenaga pendidik dan karyawan agar meningkatkan mutu pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, kepala sekolah SD Alkhairaat 1 Palu mengungkapkan sebagai berikut:

Kita berusaha untuk satu kata satu perbuatan. Artinya, jika saya memerintahkan untuk tidak terlambat maka saya juga berusaha untuk tidak terlambat. Selain itu, saya juga berusaha untuk melakukan sesuatu sebelum saya memerintahkan orang lain untuk melakukannya. Hal ini akan menumbuhkan pemahaman tenaga pendidik dan karyawan, bahwa antara tenaga pendidik dan karyawan dengan kepala sekolah itu memiliki tujuan dan tanggung jawab yang sama untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian, akan tumbuh motivasi untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹⁴⁰

Ungkapan tersebut diperkuat dengan pernyataan informan pendukung, zakiyah selaku Staff TU sebagai berikut:

Beliau itu tipe pemimpin yang pandai menempatkan dirinya pada setiap situasi. Diwaktu rapat dengan semua tenaga pendidik, disaat menjadi

¹³⁹Abdurahman Al hasni, Tenaga Pendidik “wawancara” ruang pramuka tanggal 23 Februari 2023

¹⁴⁰Suhban Lasawedi, Kepala sekolah “wawancara” ruang kepala sekolah tanggal 24 Januari 2023

pembina upacara ataupun di kesempatan lainnya, kalau waktunya menjadi motivator ya berperan menjadi motivator dan kalau waktunya menjadi inspirator ya beliau memerankan perannya sebagai inspirator.¹⁴¹

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik baik input, proses, dan output sekolah diperlukan motivasi dan inspirasi dari kepala sekolah, sebab dengan adanya motivasi dari kepala sekolah mampu membangkitkan semangat kinerja tenaga pendidik sehingga tenaga pendidik harus berubah dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan yang ada agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dengan inspirasi dari tindakan kepala sekolah mampu melahirkan pembelajaran yang lebih menyenangkan lagi sehingga dapat mencapai output yang bermutu dan dapat melahirkan outcome yang bermutu.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan dimensi motivasi inspiratif diantaranya: (1) Dalam berkomunikasi dengan bawahan menggunakan kalimat-kalimat yang dapat menumbuhkan atau membangun semangat bekerja. (2) Memberikan kata-kata bijak. (3) Memberikan inspirasi dan teladan yang baik. (4) Memberi dorongan untuk meningkatkan produktifitas kerja dengan meyakinkan bahwa tugas tenaga pendidik dalam mengamalkan ilmu itu tidak hanya untuk urusan dunia tapi juga untuk bekal di akhirat kelak (5) Memberikan saran dan kiat dalam mencapai visi dan misi sekolah.

c. Rangsangan Intelektual

¹⁴¹Zakiah, staf TU “wawancara” ruang kantor tanggal 23 Februari 2023

Kepala sekolah dengan dimensi rangsangan intelektual (*intellectual stimulation*) yaitu pemimpin yang mempraktikkan inovasi-inovasi. Dalam organisasi sekolah, seorang kepala sekolah membutuhkan kemampuan untuk mengembangkan ide yang dimilikinya maupun ide dari warga sekolah. Mengembangkan ide merupakan salah satu upaya untuk membawa sebuah perbaikan pada sekolah, karena pada hakikatnya mengembangkan ide yang sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah akan menghantar menuju peningkatan mutu pendidikan. Teknik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah menjadi salah satu cara untuk mengetahui kemampuan mengembangkan ide kreatif.

Sejalan dengan hal tersebut di atas Suhban A Lasawedi selaku Kepala Sekolah SD Alkhairaat 1 palu memberikan pernyataan sebagai berikut:

Setiap permasalahan yang menyangkut perkembangan sekolah maka akan kami putuskan melalui rapat pimpinan terlebih dahulu. Dari hasil rapat pimpinan tersebut, akan kami tawarkan pada rapat umum yang dihadiri oleh seluruh komponen sekolah. Tetapi jika permasalahan itu permasalahan yang ringan maka cukup diselesaikan oleh waka dan tenaga pendidik yang bersangkutan.¹⁴²

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan

Peneliti dengan wakasek, Alwiah Abubakar sebagai berikut:

Untuk menghadapi setiap permasalahan, kepala sekolah mengadakan rapat terbatas atau rapat pimpinan untuk mendiskusikan permasalahan yang sedang terjadi. Ini melibatkan Waka, dan bendahara sekolah. Hal ini dilakukan agar kebijakan yang diambil untuk menyelesaikan permasalahan yang akan dibawa dalam rapat umum itu mendapat dukungan dari unsur pimpinan, sehingga tidak terkesan pimpinan berdiri sendiri. Dari hasil rapat umum tersebut, akan dilakukan tindak lanjut sesuai dengan hasil keputusan rapat umum. Misalnya permasalahan terkait tenaga pendidik yang kesejahteraannya kurang, kepala sekolah melakukan musyawarah dengan pimpinan dan solusi yang diberikan yakni memberikan tugas tambahan bagi tenaga pendidik yang kesejahteraannya kurang seperti tugas jadi wali kelas

¹⁴²Suhban Lasawedi, Kepala sekolah “wawancara” ruang kepala sekolah tanggal 24 Februari 2023

ataupun tenaga pendidik Ekstrakurikuler. Contoh masalah lainnya yaitu sebagian tenaga pendidik ada yang merangkap jabatan yang tidak sesuai dengan kualifikasi akademiknya, solusi yang dilakukan yaitu memfasilitasi tenaga pendidik tersebut untuk ikut diklat ataupun pelatihan lainnya sehingga tenaga pendidik tersebut tetap mampu menjalankan tugas yang diberikan.¹⁴³

Kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan membutuhkan adanya kritik dan saran dari tenaga pendidik dan karyawan. Kritik dan saran merupakan salah satu bentuk pengembangan ide yang dimiliki oleh tenaga pendidik dan karyawan. Oleh karena itu, diperlukan tanggapan yang positif terhadap kritik dan saran tersebut. Hal ini bertujuan agar seluruh tenaga pendidik dan karyawan ikut serta dalam usaha mencapai mutu pendidikan.

Hal di atas sejalan dengan apa yang disampaikan kepala sekolah SD Alkhairaat 1 Palu, sebagai berikut:

Saya selalu mencari kritik dan saran yang bersifat konstruktif baik melalui group whatsapp maupun mencari informasi secara individual dari tenaga pendidik dan karyawan. Saya itu merasa senang jika ada bawahan memberi kritik dan saran untuk meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan, jika dalam rapat itu saya selalu berkali-kali memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik dan karyawan untuk menyampaikan kritik dan sarannya. Hal ini saya lakukan agar seluruh tenaga pendidik dan karyawan itu mau berpikir dan ikut berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Saya percaya jika mereka mau mengkritik dan memberi saran berarti mereka ikut dan berperan memikirkan peningkatan mutu pendidikan di sekolah ini.¹⁴⁴

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Wakil kepala sekolah Alwiah Abubakar sebagai berikut:

Kepala sekolah sangat welcome terhadap kritik dan saran dari bawahan. Artinya, itu memang sesuatu yang yang diharapkan oleh kepala sekolah. Tenaga pendidik dan karyawan mau menyampaikan unek-uneknya kepada kepala sekolah. Beliau juga sering menyampaikan kalau ada kekurangan

¹⁴³Alwiyah abubakar, wakasek “wawancara” kantor tanggal 11 Februari 2023

¹⁴⁴Suhban Lasawedi, Kepala sekolah “wawancara” ruang kepala sekolah tanggal 24 Januari

atau sesuatu yang kurang pas atas kebijakan yang diambil kepala sekolah mengharap bawahan untuk selalu memberikan saran-saran bagaimana baiknya untuk lembaga pendidikan kita ini. contohnya dalam pemberian tugas kepada tenaga pendidik, porsi beban kerja yang diberikan kepada tenaga pendidik yang sudah tersertifikasi lebih banyak dibanding dengan tenaga pendidik yang belum tersertifikasi, hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesenjangan antar bawahan.¹⁴⁵

Dalam mewujudkan sekolah yang memiliki mutu pendidikan unggul maka diperlukan adanya upaya untuk mengembangkan produktivitas kerja tenaga pendidik dan karyawan agar tidak ketinggalan zaman. Kegiatan ini menjadi suatu kebijakan yang harus dilakukan oleh kepala sekolah, karena tenaga pendidik dan karyawan saat ini dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, kepala sekolah diwajibkan memiliki kebijakan untuk mewujudkan mutu pendidikan melalui pengembangan produktivitas kerja.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Suhban A Lasawedi selaku Kepala Sekolah SD Alkhairaat 1 Palu, sebagai berikut.

Kita selalu berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan profesionalisme tenaga pendidik. Hal ini kami lakukan dengan mengikutkan tenaga pendidik dalam KKG (kelompok kerja guru) KKG di tingkat kota atau wilayah, diklat atau workshop yang di selenggarakan oleh pemerintah, guru inovatif indonesia dan ruang guru. Selain itu saya juga memberikan pembinaan berbasis komputer kepada tenaga pendidik senior yang belum bisa mengoperasikan laptop dan komputer sehingga dapat menggunakan dalam pembelajaran di kelas.¹⁴⁶

Hal tersebut di atas diperkuat dengan pernyataan, Alfiana H selaku tenaga pendidik di SD Alkhairaat 1 Palu sebagai berikut:

Kepala sekolah kalau dapat ilmu baru dari penataran atau diklat itu selalu di share kepada para tenaga pendidik dan warga sekolah lainnya. Jika itu berupa kebijakan dari pemerintah yang harus dipatuhi maka kepala sekolah merapatkan dengan wakasek dan tenaga pendidik untuk ditindaklanjuti

¹⁴⁵Alwiyah abubakar, wakasek “wawancara” kantor tanggal 11 Februari 2023

¹⁴⁶Suhban Lasawedi, Kepala sekolah “wawancara” ruang kepala sekolah tanggal 24 Januari

sehingga menjadi program yang sesuai dengan kebijakan pemerintah. Arahan dari dinas itu yang akan kita jadikan pedoman dalam menyusun program ke depan. Kita juga diikut sertakan pelatihan IT, diklat, workshop dan program dari kepala sekolah studi banding ke JISc, beberapa sekolah swasta maju lainnya dan bertemu dengan menteri pendidikan dan ketenagakerjaan.¹⁴⁷

Apa yang dikatakan bapak Suhban A Lasawedi, Alwiah Abubakar, Alfiana H sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan, kepala sekolah melakukan rapat antar pimpinan untuk menyikapi permasalahan ataupun tantangan yang dihadapi sekolah dan selanjutnya disampaikan pada rapat umum, program kepala sekolah studi banding ke JISc, bertemu menteri KEMENDIKBUD dan ketenagakerjaan.



Dokumentasi, saat rapat Umum pada tangga 23 februari 2023



Dokumentasi, saat studi Banding ke JISc

¹⁴⁷ Alviana, tenaga pendidik “ wawancara” kantor tanggal 23 februari



Dokumentasi, saat bertemu KEMENDIKBUD

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui, bahwa kepala sekolah telah memiliki program untuk menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tenaga pendidik didorong untuk ikut dalam kegiatan diklat, workshop dan pelatihan dan juga kepala sekolah melakukan studi banding untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidik dalam hal literasi digital. Untuk mewujudkan program tersebut, sekolah juga menyediakan sarana seperti fasilitas wifi yang dapat diakses oleh seluruh warga sekolah, laptop, LCD proyektor, di perpustakaan di sediakan audio visual seperti televisi, dan VCD yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Upaya yang telah dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan dimensi stimulus intelektual diantaranya: (1) menciptakan inovasi dan meningkatkan kreatifitas dengan melibatkan semua pihak dalam pengambilan setiap keputusan ataupun kebijakan sehingga menciptakan rasa kepedulian yang tinggi. (2) Terbuka terhadap kritik dan saran bawahan untuk mencari keluh kesah bawahan dan

memberi kebebasan berpendapat sehingga berdampak pada munculnya rasa nyaman pada setiap warga sekolah. (3) Mengembangkan produktifitas kerja dengan menyediakan fasilitas teknologi, mengadakan pelatihan, diklat, workshop, mengikutsertakan KKG, dan Studi banding ke sekolah yang lebih maju.

d. Perhatian Individu

Kepala sekolah dengan dimensi memberi perhatian individu yaitu dengan memperhatikan kebutuhan individu para bawahannya. Perhatian secara individu yang dilakukan oleh kepala sekolah membuat tenaga pendidik dan karyawan merasa dihargai dan diakui keberadaannya oleh kepala sekolah. Kebutuhan seorang tenaga pendidik dan karyawan dalam sebuah sekolah bukan hanya berupa pekerjaan dan upah yang diberikan kepala sekolah. Tenaga pendidik dan karyawan membutuhkan adanya perhatian individu yang diberikan oleh kepala sekolah. Pemberian perhatian akan membuat tenaga pendidik dan karyawan merasa nyaman.

Hal tersebut senada dengan informasi yang diperoleh dari fadilah selaku Wakaur kurikulum, sebagai berikut:

Sebagai kepala sekolah bapak Suhban A Lasawedi, selama ini selalu berusaha mengenali kebutuhan kami para tenaga pendidik. Beliau juga selalu berusaha memenuhi apa yang menjadi kebutuhan tenaga pendidik dan karyawan. Hal tersebut beliau wujudkan dalam berbagai hal. Antara lain setiap minggu selalu mengontrol tenaga pendidik, kepala sekolah selalu berusaha menampung keluhan kesah tenaga pendidik dan berusaha mencari solusi agar tenaga pendidik dan karyawan merasa aman dan nyaman dalam menjalankan tugasnya. Kebutuhan lain dari tenaga pendidik dan karyawan yang mendapat perhatian dari kepala sekolah adalah program pelatihan atau peningkatan kompetensi, adapun yang dilakukan adalah dengan mengikut sertakan tenaga pendidik dalam kegiatan seminar, diklat dan pelatihan-pelatihan baik yang diselenggarakan oleh dinas maupun instansi lain. Selain itu bagi tenaga yang kesejahteraannya kurang, oleh kepala sekolah diberikan tugas tambahan dan diberi kompensasi terkait tugas tersebut. Kepala sekolah juga menerapkan pemberian penghargaan (rewards) bagi para tenaga pendidik dan seluruh warga sekolah yang

berprestasi, hal ini dilakukan agar tenaga pendidik dan karyawan semakin termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.¹⁴⁸

Suhban A Lasawedi selaku kepala sekolah SD Alkhairaat 1 Palu, juga menyampaikan pernyataan, sebagai berikut:

Cara saya untuk mengenali kebutuhan para tenaga pendidik dan karyawan yaitu dengan melalui pendekatan-pendekatan, baik pendekatan yang sifatnya formal maupun nonformal. Kalau yang formal biasanya saya lakukan dalam rapat-rapat resmi yang kami laksanakan. Dalam rapat itu, kita gali potensi-potensi tenaga pendidik dan karyawan serta masukan-masukan dari mereka agar kinerja mereka terus meningkat. Dalam memberikan tugas pada tenaga pendidik kami juga tidak asal menunjuk orang, karena tugas akan terselesaikan dengan baik apabila orang yang kita berikan tanggung jawab itu memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya. Sedangkan pendekatan nonformal yang saya lakukan antara lain dengan cara sharing dengan tenaga pendidik, ngobrol santai di ruang guru, di ruang TU, di kantin, perpustakaan ataupun dimana saja sehingga dengan ngobrol santai tersebut saya berharap tercipta suasana keakraban sehingga tenaga pendidik lebih terbuka dalam menyampaikan ide maupun gagasannya. Selain itu saya juga mendorong para tenaga pendidik aktif mengikuti seminar maupun diklat guna menambah pengetahuan dan wawasan tenaga pendidik.¹⁴⁹

Hal senada disampaikan oleh Ulfah, selaku tenaga pendidik, sebagai berikut:

Bapak kepala sekolah sering berkeliling, silaturahmi ke ruang koperasi, perpustakaan atau ruang pramuka tempat kami berkumpul kalau jam istirahat. Dalam kesempatan tersebut kepala sekolah mengajak kami ngobrol santai sambil memberikan nasehat-nasehat, serta sesekali beliau meminta kami untuk menyampaikan keluhan kami di sekolah. Hal tersebut dilakukan kepala sekolah dengan alasan agar tenaga pendidik bisa lebih diperhatikan kebutuhannya khususnya dalam hal mengajar. Kepala sekolah juga mendorong kami untuk ikut aktif dalam kegiatan workshop, diklat dan pelatihan baik yang diadakan oleh sekolah maupun instansi lain diluar sekolah”.¹⁵⁰

¹⁴⁸Fadilah, tenaga pendidik “wawancara” Ruang Guru tanggal 25 Februari 2023

¹⁴⁹Suhban Lasawedi, Kepala sekolah “wawancara” ruang kepala sekolah tanggal 24 Januari 2023

¹⁵⁰ Ulfah, tenaga pendidik “wawancara” ruang koprasi tanggal 25 Februari 2023

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang Peneliti temukan di lapangan, bahwa tenaga pendidik mendapat kesempatan *sharing* menyampaikan aspirasi dan keluh kesah yang dialami dalam menjalankan tugasnya serta menyampaikan gagasan-gagasannya



Dokumentasi pada saat *sharing* Bersama tenaga pendidik Sosok pemimpin transformatif, tidak hanya memperhatikan para tenaga pendidik agar proses pembelajaran berjalan lancar dan sesuai yang diharapkan, tapi sosok pemimpin transformatif juga mampu mengenali kebutuhan para siswa agar siswa mampu mencapai prestasi akademik maupun nonakademiknya.

Berikut hasil wawancara dengan Suhban A Lasawedi, selaku kepala sekolah SD Alkhairaat 1 Palu:

Untuk meningkatkan output siswa, kita harus mengenali dan mengetahui apa-apa yang menjadi minat dan bakat siswa. Agar kita dapat memaksimalkan minat dan bakat yang dimiliki masing-masing siswa tersebut. Di SD Alkhairaat 1 Palu selain kegiatan belajar mengajar juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa sebagai ajang menyalurkan minat dan bakatnya. Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang difasilitasi sekolah antara lain: Kegiatan Pramuka, futsal, Qiroa'tul Qur'an, Sholawatan, Seni Tari¹⁵¹.

Di samping memberikan kesempatan dan dukungan terhadap tenaga pendidik untuk meningkatkan profesionalismenya, serta mendelegasikan tugas

¹⁵¹Suhban Lasawedi, Kepala sekolah "wawancara" ruang kepala sekolah tanggal 24 Januari 2023

berdasarkan latar belakang kompetensinya. Kepala sekolah selayaknya memiliki kebijakan tersendiri apabila ada warga sekolah yang berprestasi. Kebijakan ini merupakan wujud apresiasi yang diberikan kepala sekolah kepada warga sekolah. Hal tersebut akan menunjukkan, bahwa kepala sekolah memiliki empati, simpati dan kepedulian kepada warga sekolah, baik yang berprestasi maupun yang melakukan kesalahan. Berikut adalah pernyataan Suhban A Lasawedi, selaku kepala sekolah SD Alkhairaat 1 palu:

Minimal saya memberikan ucapan selamat kepada warga sekolah yang berprestasi, ucapan tersebut saya sampaikan secara pribadi dan secara umum di depan seluruh warga sekolah. Ucapan terima kasih secara pribadi saya lakukan sebagai bentuk rasa bangga saya sebagai kepala sekolah melihat prestasi yang didapat oleh tenaga pendidik maupun siswa, sedangkan yang saya sampaikan di muka umum (biasanya ketika upacara hari senin) adalah bentuk rasa bangga sekolah akan prestasi yang telah diraih dan sebagai motivasi untuk warga sekolah yang lain untuk bersemangat mencapai prestasi juga. Dan dari sekolah selain ucapan terima kasih biasanya tenaga pendidik ataupun siswa yang berprestasi akan diberikan reward, baik yang berupa materiil maupun non materiil.¹⁵²

Pernyataan di atas dikuatkan juga oleh pernyataan Abdurahman Alhasni, guru Pjok selaku tenaga pendidik di SD Alkhairaat 1 Palu:

Kebijakan kepala sekolah untuk tenaga pendidik, karyawan dan siswa yang berprestasi diberikan reward atau apresiasi, baik yang berupa materiil maupun nonmateriil. Adapun prestasi yang pernah didapat siswa diantaranya Juara 1 lomba liga futsal vamos academy se Sulawesi, juara 2 futsal hisana cup, juara 1 dalam lomba penulisan cerita narasi SD/MI (yang di selenggarakan LPM, UNICEF, dan WFI), juara 3 lomba puisi tingkat SD/MI se kota palu, juara 1 tournamen taekwondo se Sulawesi tengah, qiroah putra. Meskipun hanya ucapan terima kasih yang disampaikan ketika upacara hari senin/rapat tenaga pendidik sebenarnya itu merupakan sebuah kebanggan bagi kami. Karena menurut kami apresiasi/penghargaan itu tidak melulu soal materi justru yang jauh lebih berharga adalah penghargaan

¹⁵² Suhban Lasawedi, Kepala sekolah “wawancara” ruang kepala sekolah tanggal 24 Januari 2023

dalam bentuk motivasi agar kita selalu mengembangkan kompetensi yang kita miliki.¹⁵³

Selain perhatian yang diberikan kepada warga sekolah yang berprestasi, kepala sekolah juga memberikan perhatian khusus kepada warga sekolah yang melakukan pelanggaran. Sebagaimana yang dituturkan oleh Suhban A Lasawedi, selaku kepala sekolah di SD Alkhairaat 1 Palu:

Kalau ada tenaga pendidik atau karyawan yang melakukan pelanggaran atau bertindak tidak semestinya biasanya saya berikan teguran. Jika dengan teguran tidak mendapat respon yang baik biasanya saya panggil di ruang kepala sekolah, di sana saya lakukan pembinaan personal. Sehingga permasalahan tersebut menjadi rahasia dan tidak ada yang tahu. Kalau dipanggil 1x atau 2x tidak ada perubahan maka akan saya akan melaporkan ke pengurus besar Alkhairaat, dan mereka yang melakukan pembinaan atau mencari solusi terbaik akan masalah yang dihadapi.¹⁵⁴

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan dimensi kesadaran individu diantaranya: (1) Menampung aspirasi bawahan dan mencari solusi. (2) Mengenal kebutuhan tenaga pendidik dan staf. (3) Berusaha memenuhi kebutuhan tenaga pendidik dan staf. (4) Memfasilitasi peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan staf. (5) Mendelegasikan wewenang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab bawahan.

2. *Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Tenaga Pendidik.*

Kepala Sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah. Inovasi dan kreatif kepala sekolah yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah adalah tanggung jawab

¹⁵³ Abdurahman Al hasni, Tenaga Pendidik “wawamcara” ruang pramuka tanggal 23 februari 2023

¹⁵⁴Suhban Lasawedi, Kepala sekolah “wawancara” ruang kepala sekolah tanggal 24 januari 2023

seorang kepala sekolah. Dalam hal untuk meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik di sekolah, kepala sekolah melakukan berbagai upaya seperti mengembangkan produktifitas mengajar dengan menyediakan fasilitas teknologi, mengadakan dan mengikutsertakan seperti workshop, pelatihan, diklat, KKG dan studi banding. Selain itu kepala sekolah juga mengadakan sarana penunjang pembelajaran digital berupa laptop, LCD proyektor, televisi dan wifi. Hal itu diadakan agar tenaga pendidik lebih kreatif, inovatif, dan peka terhadap lingkungan sekitarnya.

a. Pelatihan

Berdasarkan pendapat kepala sekolah salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik yaitu mengikutsertakan tenaga pendidik pelatihan, berikut hasil wawancara kepala sekolah:

Pemberian kebijakan umum terkait mengikutkan pelatihan, workshop, dan seminar,. Kegiatan ini berlaku untuk seluruh tenaga pendidik di SD Alkhairaat 1 palu. kegiatan yang telah kami ikuti berupa seminar *Maximizing technology for learning*, pelatihan peningkatan mutu pembelajaran dengan aplikasi EGURU untuk menunjang digitalisasi sekolah.¹⁵⁵

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan tenaga pendidik, Fadilah sebagai berikut:

Bentuk upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti mengikutsertakan workshop, seminar, dan pelatihan, hal tersebut beliau lakukan untuk meningkatkan kinerja kami sebagai tenaga pendidik dalam pembelajaran.¹⁵⁶

Hal senada juga disampaikan oleh tenaga pendidik Nur Ani:

Saya sendiri merupakan tenaga pendidik senior yang tadinya tidak menyangka akan ada yang namanya mengajar secara online seperti ketika

¹⁵⁵Suhban Lasawedi, Kepala sekolah “wawancara” ruang kepala sekolah tanggal 24 januari 2023

¹⁵⁶ Fadilah, tenaga pendidik “wawancara” ruang guru tanggal 25 februari 2023

pandemic kemarin. Karena mungkin selama ini saya mengajar ya dengan basic seperti biasanya saja, jadi ketika terjadi dituntut untuk online seperti kemarin sedikit kaget. Namun pihak sekolah tetap mengupayakan agar kami para tenaga pendidik yang mungkin tertinggal ini bisa menguasai media digital dengan baik. Kami selalu di anjurkan untuk mengikuti workshop atau seminar tentang bagaimana penggunaan media digital. Dengan mengikuti banyak pelatihan membuat kami paham dan bisa mengikuti sedikit demi sedikit. Apabila mengalami kesulitan, saya sering meminta bantuan kepada tenaga pendidik muda yang lebih cepat tanggap untuk membantu saya handle proses pembelajaran.¹⁵⁷

Apa yang dikatakan oleh bapak Suhban A Lasawedi, ibu Fadilah dan ibu Nur Ani sesuai dengan peneliti temukan di lapangan, kepala sekolah mengikutsertakan tenaga pendidik pelatihan yang di selenggarakan oleh ruang guru dan dinas Pendidikan kota palu untuk meningkatkan kemampuan literasi digital.



Dokumentasi sertifikat SD Alkhairaat 1 palu mengikuti maximizing technology for learning



Pelatihan peningkatan mutu pembelajaran dengan aplikasi EGURU untuk menunjang digitalisasi sekolah

¹⁵⁷Nur Ani, tenaga pendidik “wawancara” ruang guru tanggal 9 Februari february 2023

b. Studi Banding

Berdasarkan pendapat kepala sekolah upaya kedua yang harus di lakukan dalam meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik yaitu melakukan studi banding ke sekolah yang maju. berikut hasil wawancara kepala sekolah:

membuat program yaitu studi banding ke sekolah yang lebih maju seperti jisC, Global Islami School, bertemu menteri Pendidikan dan kebudayaan dan bertemu menteri ketenagakerjaan. Kegiatan ini berlaku untuk seluruh tenaga pendidik di SD Alkhairaat 1 palu.¹⁵⁸

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan tenaga pendidik, Fadilah sebagai berikut:

Salah satu Bentuk program kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital kami sebagai tenaga pendidik yaitu studi banding ke sekolah maju dan bertemu menteri. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kinerja kami dalam melakukan proses pembelajaran.¹⁵⁹

selanjutnya disampaikan oleh tenaga pendidik Abdurahman dimana banyak upaya yang dilakukan sekolah demi meningkatkan literasi digital tenaga pendidik:

Upayakan kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital kami tenaga pendidik, beliau memberikan kebijakan umum, seperti mengikutkan pelatihan, workshop, dan studi banding ke sekolah yang lebih maju, kegiatan tersebut sangat membantu sekali guna meningkatkan literasi digital bagi kami tenaga pendidik itu sendiri”¹⁶⁰

Apa yang dikatakan oleh bapak Suhban A Lasawedi, abudarahman dan ibu Fadilah sesuai dengan peneliti temukan di lapangan, SD Alkhairaat 1 Palu melakukan studi banding ke jisC, Islamic Global School, kemudian bertemu menteri Pendidikan dan menteri ketenagakerjaan.

¹⁵⁸Suhban Lasawedi, Kepala sekolah “wawancara” ruang kepala sekolah tanggal 24 januari 2023

¹⁵⁹ Fadilah, tenaga pendidik “wawancara” ruang guru tanggal 25 februari 2023

¹⁶⁰ Abdurahman, tenaga pendidik “wawancara” ruang guru tanggal 23 februari 2023

dokumentasi



Gambar 1. Peserta studi banding SD Alkhairaat 1 Palu



Gambar 2. Studi Banding ke jisC



Gambar 3. Bertemu menteri Pendidikan

c. Penyediaan Sarana Prasarana

Berdasarkan pendapat kepala sekolah upaya ketiga dalam meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik yaitu mengadakan sarana prasarana penunjang pembelajaran teknologi. berikut hasil wawancara kepala sekolah:

Sekolah sudah mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sekolah mempunyai beberapa laptop yang dapat digunakan untuk pembelajaran, mempunyai beberapa LCD proyektor, di perpustakaan kami

mempunyai 1 buah televisi yang biasa digunakan tenaga pendidik untuk pembelajaran, sekolah kami juga memiliki jaringan wifi yang dapat di akses oleh semua warga sekolah. Sehingga memungkinkan sekali untuk terus mengembangkan literasi digital.¹⁶¹

Sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah, literasi digital dikembangkan. Kepala sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai di sekolah, seperti laptop, LCD, televisi di perpustakaan dan wifi. Dengan adanya sarana tersebut dapat mendukung penggunaan media digital sebagai pembelajaran di sekolah.



Tenaga pendidik menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat jelas bahwa sekolah telah melakukan upaya signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi digital dengan mengikutsertakan berbagai sesi pelatihan, workshop, studi banding dan mengadakan sarana prasarana penunjang bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan standar pengajaran dan pembelajaran menggunakan media digital.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik, kepala sekolah melakukan berbagai upaya. Pada masa sekarang ini mesin-mesin canggih telah mengambil alih fungsi dari manusia itu sendiri, fenomena ini menjadi

¹⁶¹ Suhban Lasawedi, Kepala sekolah “wawancara” ruang kepala sekolah tanggal 24 januari 2023

tantangan yang harus di lalui bagi tenaga pendidik di sekolah sehingga permasalahannya menjadi makin kompleks karena peran tenaga pendidik tidak dapat digantikan oleh mesin, maka sekarang ini para tenaga pendidik harus berupaya agar selalu memperbaiki dan menyampaikan ide dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi. Upaya inovatif untuk memajukan teknologi digital, memahaminya, dan memanfaatkan pada pembelajaran. Kepala sekolah sebagai atasan berupaya meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik, kemampuan untuk bertindak secara mandiri dalam hal bagaimana mereka memilah dan memilih informasi maupun konten-konten yang dapat mereka peroleh melalui jaringan internet, memilih informasi yang baik yang berkualitas dan bermanfaat kedepannya, menggunakan pikiran yang kritis ketika memilih berita untuk menghindari informasi palsu.

Kepala sekolah di SD alkhairaat 1 palu menyadari betapa pentingnya literasi digital bagi para tenaga pendidik. sehingga berbagai inisiatif yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan literasi digital tenaga pendidik dapat berhasil.

Di era modern yang serba digital, pendidikan harus siap beradaptasi dengan cepat. Pemanfaatan teknologi digital dan interkoneksi jaringan internet telah meningkatkan keragaman dan penggunaan informasi dalam kegiatan sehari-hari, termasuk dalam proses belajar mengajar. Karena mendukung pembelajaran melalui penggunaan media berbasis digital, literasi digital menjadi keterampilan utama.

Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran seperti yang terlihat dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah dan tenaga pendidik,

bentuk upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik di SD Alkhairaat 1 Palu yaitu sekolah dengan mengadakan pelatihan, workshop, seminar studi banding ke sekolah yang sudah menerapkan digitalisasi dan sarana prasaran penunjang dalam hal literasi digital.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik di SD Alkhairaat 1 palu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan yang mengubah energi sumber daya maupun situasi untuk mencapai tujuan. Ciri-ciri kepemimpinan transformatif: memiliki visi, konsidearsi individu, inspirasi motivasi, menstimulasi intelektual atau yang lebih di kenal dengang konsep 4I *Idealiced influence, Inspirational motivation, Intellectual stimulation dan Individualized consideration*. Penerapan kepemimpinan transformatif kepala sekolah mengantarkan kepada profesionalisme dalam pembelajaran. Tercipta budaya dan iklim sekolah efektif, tercapainya prestasi belajar siswa yang memuaskan.

2. Gaya kepemimpinan transformatif sangat potensial untuk membawa sebuah perubahan terutama di sekolah. Kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidi di SD Alkhairaat 1 palu dengan memberikan kebijakan umum seperti mengikutkan workshop, diklat, seminar dan studi banding ke sekolah yang sudah maju dalam hal digitalisasi.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah, hendaknya mampu meningkatkan kualitas kinerja tenaga pendidik dari waktu ke waktu sehingga mampu mengikuti dan mengimbangi serta bersaing dalam dunia pendidikan yang berkembang pesat seperti saat ini.

2. Bagi tenaga pendidik, hendaknya selalu berusaha meningkatkan kinerja dan kompetensinya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran di abad digital ini. Sehingga akan terwujud predikat tenaga pendidik profesional.

3. Bagi peneliti lain, sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat seberapa tinggi tingkat keberhasilan kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- A Anwar, "Pengaruh Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMPN 1 Awangpone Kabupaten Bone," *Jurnal Ekonomi* ... (2018), [http://repositori.uinalauddin.ac.id/id/eprint/11851%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/11851/1/PengaruhKepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMPN 1 Awangpone Kabupaten Bone.pdf](http://repositori.uinalauddin.ac.id/id/eprint/11851%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/11851/1/PengaruhKepemimpinan%20Transformatif%20Kepala%20Sekolah%20terhadap%20Kinerja%20Guru%20di%20SMPN%201%20Awangpone%20Kabupaten%20Bone.pdf).
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Ed . Revisi Cet. 12; Jakarta: 2002.
- B, Sergiovani. *Effective Elementary Schools, Reaching for Excellence*. New York : Academic Press Inc.1997.
- B. M, Baas dan Riggio, R. E. *Transformational Leadership 2nd edition*, (London: Lawrence Erlbaum Associates 2006.
- B. M, Bass dan Riggio, R. E. *Transformational Leadership 2nd edition*. London: Lawrence Erlbaum Associates 2006.
- B.M, Bass & Avolio, B.J. Develoving Tranformational Leadership; And Beyond. 1992. *Journal of European Industrial Training*, 14(5): 21-27.
- Baharun, Hasan. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah, *AtTajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, (2017), 1–25.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Jakarta: Kencana Pregada Media Group, 2007.
- Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Burke,W.W, dan Saskin,M. "Understanding and Assessing organizational leadership", dalam K.E.Clark dan M.B.Clark, *Measure Of leadership*,(West Orange,NJ:Leadership library Of America,1990), 297-325
- Bustari, Meilina. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi. *Makalah. Konferensi Internasional Manajemen Pendidikan Icemal*. Yogyakarta: UNY, 2011.
- Cevilla, Convelo G, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Chairunnisa, Connie. *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.

- Cribbin, James J. *Kepemimpinan Strategi Mengaktifkan Organisasi*. Jakarta: Pustaka Binawa Pesindo, 1982.
- Danim, Sudarwan. *Membangun Kepemimpinan Transformasional di Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Komunitas Pembelajar: Kepemimpinan Transformasional Dalam Komunitas Organisasi Pembelajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Drucker, P.F., *The Effective Executive*, (New York: Harper & Row, 1966), 495
- F.N., Addin, Bintang Kejora, M. T., & Kosim, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru Di Madrasah Aliyah Ghoyatul Jihad Kabupaten Karawang. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4 (2).
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999.
- Hartono, Frans Mardi *Paradigma Baru Manajemen Indonesia, Menciptakan Nilai dengan Bertumpu Pada Kebajikan dan Potensi Insani*. Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- J.M., Burns. *leadership*, New York: Harper & Row, 1978.
- J. Supranto, J. *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*. Ed. 3; Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1981.
- Jhons, Gary. *Organizational*, United of America: Happer Collins Collage Publiser, 1996.
- K, Leithwood & Louis, K.S. 1998. *Organizational Learning In School*. Lisse: Sweeets and Zeitlinger.
- Karim, Mohammad. *Pemimpin Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Binawa Pesindo, 2015.
- Kasali, Renald. Meluruskan Pemahaman soal Disruption. Diambil dari <https://ekonomi.kompas.com/read /2022/28/08/073000626/> meluruskan pemahaman soal. Disruption.
- Kemdikbud. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kemdikbud RI 2017.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2017.

- Ken, Zeichner, Colloquium on the Internalization of Teacher Education NFSA: *association of international educators (2010)*
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna. *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Konorti, Eli. "The 3D Transformational Leadership Model," *Journal of American Academy of Business Cambridge* 14, no. September (2008): 10–20.
- kurnia, Novi, dkk, *Literasi Digital Keluarga Teori Dan Praktik Pendampingan Orangtua Terhadap Anak Dalam Berinternet* (Yogyakarta: Center For Digital Society CfDS), 2017.
- Kurnianingsih, Indah. Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, September 2017, 62.
- L. Goetsch, David dan stanly B. Davis, *Manajemen Mutu Total*, ahli bahasa; Benyamin Molan. Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002.
- M., Saskin dan burke,W.W, "Understanding and Assessing organizational leadership", dalam K.E.Clark dan M.B.Clark, *Measure Of leadership*,(West Orange,NJ:Leadership library Of America,1990), 297-325
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2004), 67.
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta; Bumi Aksara, 2002.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet . 2; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Milles, Matthew B, et at, *Qualitative data analisis diterjemahkan oleh Tjetjep Rohidi dengan judul Analisis data Kualitatif*, buku Sumber Tentang Metode Baru. Cet. 1; Jakarta: UIPress, 1992.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet, X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Mulyasa E *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara 2013.
- Mulyasa E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

- Mutohar, Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Nadeak, Bernadetha. *Kepemimpinan dan perilaku organisasi pendidikan di era 4.0*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2018.
- National Education Association. (2010). Preparing 21st Century Students for a Global Society: An Educator's Guide to the "Four Cs." *In Scientific Research An Academic Publisher*.
- Nengsih, Sukarti, Rika Gusfira, And Rivaldo Pratama, "Kepemimpinan Transformatif Di Lembaga Pendidikan Islam," *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020).
- Nur'aeni, Asmarani. Peningkatan Kompetensi Profesional guru di Sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Bahana Manajemen Pendidikan Vol. 2 No. 1, Juni 2014, Hal. 503 – 831.
- P, Siagian, Sondang. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- P21. 2016. Framework 21st Century Learning. Washington DC: www.p21.org
- Pamuji, *Kepemimpinan Pemerintah di Indonesi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Pasolong, Harbani. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Prihatin, Eka. *Teori Administrasi Pendidikan* .Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian*. Cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ricky, Griffin W. dan Ebert J. Ronald, *Business*, edisi-5, New Jersey: Prentice Hall International Inc, 1999.
- Ristekdikti. Saatnya Generasi Milenial menjadi dosen Masa depan. [diakses melalui laman <http://sumberdata.ristekdikti.go.id/index.php/2022/08/29/era-revolusi-industri-4-0-saatnya-generasi-millennial-menjadi-dosen-masa-depan/> pada tanggal 29 agustus 2022]
- Rivai, Veithzal. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rozak, Abdul. *Perlunya Literasi Baru Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0* [diakses melalui laman <http://www.uinjkt.ac.id/id/perlu-ya-literasi-baru-menghadapi-erarevolusi-industri-4-0/> pada tanggal 29 agustus 2022]

- S, Dyna Herlina *Membangun Karakter Bangsa Melalui Literasi Digital*. <http://staff.uny.ac.id/sites/...msc/membangun-karakter-bangsa-melalui-literasidigital.pdf>, diakses 20 september 2022.
- S, Ishak. B. Gaya Kepemimpinan Transformasi dan Pengajaran. Gaya Manakah Yang Diperlukan Oleh Pengetua? *Jurnal Pengurusan dan Kepemimpinan*. Jilid 3. Bil.02. (2015)
- Segala, Syaiful. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Cet. II:Bandung:Alfabeta, 2012.
- Starratt, Robert J. *Menghadirkan Pemimpin Visioner Kiat Menegaskan Peran Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius. 2007.
- Stefany, Stella, Dkk, “Literasi Digital Dan Pembukaan Diri”, *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi Universitas Padjadjaran*, Vol. 2, No. 1, 2017, 15.
- Sudaryono *Leadership teori dan praktek kepemimpinan*. Jakarta: Lentera ilmu cendikia, 2014.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih dan Erliana Syaodih, *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Sulianta, Feri. *literasi digital, riset dan perkembangannya dalam perspektif sosial studies*, Bandung: published, 2020.
- Sumaryani, Cucu. *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi Sekolah Terhadap Produktivitas Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Supardi. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Prakteknya* Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Suparno dan dandim. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepala sekolahan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suryanti and Lina Wijayanti, “Literasi Digital: Kompetensi Mendesak Pendidik Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Pendidikan Dasar 2* (2018): 1–9.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University, 2002.

- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* Cet. 3; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Tony, Bush dan Coleman, Marianne. *Leadership and Strategic Management in Education*. London Sage Publications Company, 2000.
- Wahjosumidjo *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 83.
- Wijayanti, Wiwik, dkk. *Model Kepemimpinan Transformasional Guru dalam Implementasi Program Sekolah Sehat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) II Kota Yogyakarta. Penelitian Yogyakarta FIP UNY, 2011.*
- Wuradji. *The Educational Leadership (Kepemimpinan Transformasional)* Yogyakarta: Gama Media, 2009.
- Yukaristia, *Literasi: Solusi Terbaik Untuk Mengatasi Problematika Social Di Indonesia*, Bandung: CV Jejak, 2019.
- Yuki, Gary. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2005.
- Z, Zainuddin Muda, Monggilo, dkk, *Modul Cakap Bermedia Digital*. Jakarta: Kementerian Komunikasi Dan Informatika, Japelidi, Siberkreasi, 2021.